

**GEREJA DAN RUANG PUBLIK:
Tinjauan Teologis atas Kiprah HKBP dalam Ruang Publik
Berdasarkan Pemikiran Max Lynn Stackhouse**

DOSEN PEMBIMBING:

**Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.
Pdt. Prof. Dr. (h.c). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D**



Oleh: Pdt. Hendra Putra Purba, M.Si.Teol

NIM: 50150002

**PROGRAM PASCA SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

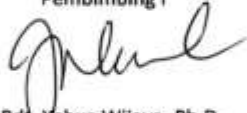
Tesis dengan judul:

GEREJA DAN RUANG PUBLIK:

**Tinjauan Teologis atas Kiprah HKBP dalam Ruang Publik Berdasarkan
Pemikiran Max Lynn Stackhouse**

Telah diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Tesis pada Kamis, 15 Februari 2018, untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Magister Sains Theologiae [M.Si. Teol] pada Universitas Kristen Duta Wacana.

Pembimbing I


Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Pembimbing II


Pdt. Prof. Dr. h.c. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Dewan Penguji:

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.
2. Pdt. Prof. Dr. h.c. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
3. Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa.





Disahkan oleh:

Kaprodi Pasca Sarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta




[Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.]

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Pdt. Hendra Putra Purba, M.Si.Teol

NIM : 50150002

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa apabila terdapat penggunaan pendapat atau/dan data tertulis maupun lisan dari orang lain dalam karya tulis ini, telah dilakukan dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan dari orang lain sesuai dengan makna aslinya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk bertanggung jawab dan melepas gelar kesarjanaannya saya.

Yogyakarta, 15 Februari 2018



Penulis

Pdt. Hendra Putra Purba, M.Si.Teol

Prakata

Tesis telah diselesaikan. Selain mengucapkan syukur secara verbal kepada Kristus Yesus Tuhan kita, penulis juga bersyukur dengan cara berupaya merampungkan tesis ini. Mensyukuri anugerah-Nya yang memungkinkan penulis bisa memulai hingga menyelesaikan studi di Prodi S-2 Ilmu Teologi Interkultural di Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta. Walaupun tesis ini merupakan salah satu prasyarat untuk memperoleh gelar akademik, namun secara khusus penulis menganggap tesis ini adalah wujud ucapan syukur itu sendiri. Kendatipun, jelas sekali karya akademis ini tidak luput dari kekurangan, oleh karenanya sebenarnya belum cukup sebagai pengucapan syukur, namun penulis sudah berusaha merampungkan buah pena teologis yang terbaik yang ia mampu untuk didedikasikan kepada Kepala gereja, tubuh Kristus, dan masyarakat-Nya. Tidak gampang bagi penulis mempersembahkan karya ini bagi Tuhan dan siapa saja yang akan membacanya tetapi karya inilah bukan karya yang lain pada saat ini yang bisa penulis hidangkan atau suguhkan dalam ranah akademis untuk Saudara-saudari pembaca yang terhormat.

Tesis ini adalah cerminan kerinduan penulis akan perubahan. Mengubah diri, gereja dan masyarakatnya. Untuk itu penulis berupaya memberikan respons akademis terhadap kiprah gereja HKBP dalam ruang publik sebab di sanalah dia berpijak dalam pelayanan. Dalam pembimbingan dua orang dosennya yang sudah terlebih dahulu menggumuli bidang yang penulis tekuni ini, ia semakin merasa hanya seperti sebuah pensil kecil yang mulai menggoreskan tanda cintanya akan perubahan tersebut pada kertas kehidupan yang maha luas. Berhenti menulis bisa berarti akhir dari cinta kasih akan kehidupan.

Bagi penulis gereja sejatinya berkiprah dalam ruang publik, senantiasa mengingat adagium yang sangat terkenal dari para reformator gereja: *"Ecclesia reformata semper reformanda est"*. Gereja yang membaharui masyarakat adalah gereja yang senantiasa membaharui dirinya, bertobat (*metanoia*: mengubah pola pikir, *insight*, pengertian, wawasan, dan moralitas), dan merangkul sebanyak-banyaknya umat manusia dari berbagai latar-belakang untuk menjawab keprihatinan-keprihatinan aktual. Kiprah bersama merupakan pengakuan akan karya Tuhan yang tidak terbatas dalam keterbatasan masing-masing umat manusia.

Melalui Kata Pengantar ini, penulis menghaturkan terima kasih kepada bapak Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D., bapak Pdt. Prof. Dr. h.c. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., keluarga *inang* Pdt. Sondang Maria Simanjuntak, M.Pd., *inang* Bibel Ronauli Sitompul, bapak *Praeses* HKBP Pdt. Kardi Simanjuntak, M.Min., bapak *Ephorus* Willem T.P. Simarmata, M.A., bapak *Ephorus* Dr. Darwin Lumbantobing – serta unsur Pimpinan HKBP lainnya, dan bapak KRP Pdt. Dr. Robinson Butarbutar.

Sama seperti kepada mereka yang disebut di atas, penulis juga menyampaikan terima kasih buat isteri tercintanya ibu Dr. Ratna Saragih, putra mereka - kelas 6 SD Kanisius Kotabaru, Yogyakarta- Christo A. Tupado Purba, keluarga *Tulang* St. Drs. M. Sipayung/br Barus, keluarga ibu mertuanya Belleria Sinaga, keluarga *Tulang* St. Janukar Sipayung, keluarga bapak St. Esau Purba/br Situmorang, *botou* Pdt. Dr. Darwita H. Purba, keluarga bapak Mikael Purba, MT./Eli Salbeti, keluarga *botou* Ratnawati Purba/Risol Damanik, keluarga ibu Sy. Triwati Purba, S.Th./Jan Fresdy Waslen Sinaga, keluarga ibu Sy. Hernawati Purba, S.Pd/Hermanus Saragih, S.Pd, keluarga *kaha* Agnes-Bita-Aswin, keluarga Sarimin Saragih/br Sigumonrong, keluarga bapak Pdt. Dr. Albet Saragih/br Tarigan, S.PAK, keluarga *amang* Pdt. A. A. Zaitun Sihite, M.Th., keluarga *amang* Pdt. Monris Sibarani, M.Si.Teol., *amang* St. Binsar Napitu, keluarga *kakak* Pdt. Dr. Riris Johanna Siagian/Damanik, keluarga bapak Pdt. Eben Lalenoh, keluarga bapak Pdt. Samuel Adi Perdana, keluarga ibu St. Novera Damanik, SPd.K./St. Ir. Soleman Sitio, M.T., ibu Dina Singgih-Damopoli dengan keluarga di wisma *Labuang Baji*, keluarga bapak St. Prof. Dr. Janianton Damanik/br Hutabarat, keluarga bapak Sy. Laeonaro Sinaga/br Saragih, dan keluarga ibu Pdt. Florida Rambu, M.Si.Teol., serta ibu Pdt. Rosa. Penulis juga menyampaikan terima kasih buat siapa saja yang menolong dan mendoakan penulis termasuk Biro III UKDW, Jemaat HKBP Pearaja-Tarutung, Jemaat HKBP di Pasaman Barat-Sumatera Barat, Jemaat HKBP Yogyakarta, Jemaat GKPS Yogyakarta, *Humpulan* Purba se-Yogyakarta, Jemaat HKBP Solo, keluarga penulis di Togur, keluarganya di Marubun Lökkung, keluarga bapak Arlen Saragih, keluarga kakak maLoan Sitompul, keluarga bapak Mudji, dan teman-temannya *mumethers* 2015.

Di dalam imannya kepada Sang Hidup penulis juga berterima kasih *di dalam ingatan* kepada orang tuanya bapak St. Zakaria Purba (+) dan ibu Sangap br Sipayung (+), bapak mertuanya

Arisman Saragih (+), abangnya St. Jhonni Purba (+), abangnya St. Johannes Purba (+), *kaha*-nya St. Esmira br Sipayung (+). Nama-nama yang disebut di atas bagi penulis merupakan narasi yang bermakna mendalam dalam kaitannya dengan studi dan pelayanan serta hidup seutuhnya.

Akhirnya, penulis menyerahkan karya akademis yang tidak luput dari kekurangan ini kepada almamaternya sebagai hadiah untuk siapa saja termasuk mereka yang belum lahir. Penulis masih mengharap (Bdk. Nyanyian KJ. No. 416:4, *Tersembunyi Ujung Jalan*).

Klitren Lor, Februari 2018

Hendra Putra Purba

©UKYDWN

DAFTAR ISI

Pernyataan integritas	i
Pengesahan	ii
Prakata	iii
Daftar isi	vii
Abstrak	xi
Bab I	
Pendahuluan	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	12
C. Tujuan penelitian	14
D. Metode penelitian	15
E. Kerangka teori	17
F. Kerangka pembahasan	21
Bab II	
Ruang Publik dan Teologi Publik	23
A. Ruang publik	24
1. Pengertian istilah	24
2. Pembentukan ruang publik	26
3. Ruang publik dan dialog	27
4. Deregulasi ruang publik	28
5. Deliberasi publik	30

B. Gereja dan ruang publik	31
1. Signifikansi kiprah gereja dalam ruang publik	31
2. Iman bersifat publik	34
3. Gereja bersifat politis	35
C. Teologi publik	36
1. Pengertian istilah	37
2. Proses berteologi publik Stackhouse	38
3. Cita-cita kultural yang baru	41
4. Peran politis gereja dalam <i>civil society</i>	42
D. Teologi publik dan masa depan masyarakat	43
1. Teologi publik baru	44
2. Teologi publik dan media	45
3. Teologi publik dan kemajemukan agama	45
E. Pemikiran MaxStackhouse	47
1. Max Lynn Stackhouse	48
1.a. Perkembangan pemikirannya	48
1.b. Tema-tema dan ide inti	49
2. Asumsi dasar teologi publik	51
3. Konteks publik	52
4. Globalisasi dan ruang publik ekonomik	55
5. Butir-butir pemikirannya	57
6. Kesimpulan	59

Bab III

Berteologi Sosial dalam Konteks HKBP	61
A. Teologi sosial dan <i>missio Dei</i>	63
1. Pemikiran teologis HKBP	64
2. Konteks teologi sosial HKBP	66

a. Pendidikan: Mengejar ketertinggalan dan menggapai <i>hamajuaon</i>	67
b. Kemiskinan	68
c. Politik	71
d. Pluralitas agama: Merangkul perbedaan ras, suku dan agama	76
e. Ekonomi kerakyatan	78
f. Korupsi	80
g. Adat	81
h. Krisis ekologi dan bencana alam	83
i. Gender	86
j. Media sosial	88
B. Berteologi sosial dalam konteks masa kini	91
1. Merespons realitas sosial yang menyekitari HKBP	91
2. Memajukan kehidupan yang berakar pada keadilan dan damai sejahtera	93
C. Berteologi sosial sebagai aktivitas bersama	94
Bab IV	
Menginteraksikan Teologi Sosial HKBP dengan Pemikiran Max Stackhouse	97
A. Masalah-masalah yang dihadapi HKBP dalam konteks sosialnya	98
1. Ketertinggalan	99
2. Kemiskinan yang parah	101
3. Peran politik yang berintegritas	104
4. Pluralitas agama sebagai anugerah	108
a. Strategi misi zaman zendeling	110
b. Gereja yang bersahabat	110
c. Stackhouse dan pluralisme	111
5. Bersatu dalam ekonomi kerakyatan	112
6. Bahaya laten korupsi	114
7. Adat yang mengutuhkan kehidupan	116
8. Menyelamatkan alam sebagai gerakan sosial baru	120

9. Gender: Mereka juga citra Allah	122
10. Jujur terhadap media sosial	124
a. Nilai-nilai Kerajaan Allah bagi masyarakat	127
b. Berkontribusi bagi pengembangan masyarakat Indonesia	127
c. Ide keagamaan dan konsekuensi sosialnya	127
d. Bersuara kenabian terhadap pemerintah	127
B. Berteologi publik dalam Konteks HKBP Masa Kini	128
1. Respons kritis terhadap ruang publik	128
2. Menjadi gereja yang peduli dan bekerja sama	130
3. HKBP membangun teologi publik	131
C. Berteologi publik: Merevitalisasi kekayaan kultural disamping doktrinal	133
Bab V	
Kesimpulan dan saran	135
A. Keimpulan	135
B. Saran	144
Daftar Pustaka	151s

ABSTRAK

Menggunakan metode kualitatif dengan riset kepustakaan, penulis berupaya menjawab permasalahan dalam penelitian pada tesis ini. Permasalahan tersebut terkait dengan kiprah HKBP dalam ruang publik dan keniscayaan untuk membangun teologi publik. HKBP ikut membangun masyarakat. Ruang publik yang tidak hegemonik merupakan lahan subur bagi perkembangan masyarakat yang komunikatif. Masyarakat warga (*civil society*) yang seperti itu merupakan habitat demokrasi. Teologi publik mengandaikan adanya demokrasi yang operasional serta dipertahankan dalam kehidupan sosial. Untuk itu, kedaulatan rakyat merupakan prasyarat yang mutlak. Disamping itu Stackhouse juga menekankan teologi perjanjian dan prihatin dengan masalah-masalah globalisasi.

Sebagai gereja HKBP meniscayakan kiprahnya dalam ruang publik. Menegakkan dan membiasakan hidup demokratis (dimulai) dalam hidup keluarga dan institusi agama. Mengedepankan keterbukaan dan sinergitas. Antar umat beragama hidup dalam semangat komunitas dan deliberatif. Dalam hidup berkomunitas tidak ada agenda terselubung/tersembunyi. Semua transparan dibicarakan dan disikapi. Semua pihak saling berkontribusi bagi kebaikan masyarakat. Hidup bersama mengandung teologi, yaitu '*doing theology*', berteologi dengan berbuat. Menurut Thiemann, teologi juga merupakan aktivitas. Teologi sebagai aktivitas komunal dan aktivitas publik.

Dengan teori 'quadrilateral' - yang dieksplorasi Stackhouse dalam teologi publik - upaya berteologi dalam konteks Indonesia pada masa kini menjadi lebih hidup dan *mengalir* atau tidak kaku. Unsur *akal-budi* dan *pengalaman* dari teologi Wesleyan itu menuntun para teolog dan orang-orang yang berteologi menjadi lebih terbuka mendengar dan belajar tentang keprihatinan teologis dari siapa saja. Itu artinya, menjadi lebih rendah hati. Akal-budi memungkinkan teologi bereksplorasi dan *pengalaman* akan terus berkembang, selalu muncul masalah yang baru tetapi juga berbarengan dengan itu muncul pula horizon yang baru.

Pengertian istilah "teologi publik" sifatnya mengalir, tidak ada kesepakatan para ahli memberikan pengertian yang tunggal. Itu artinya, teologi publik tidak hanya teologi para teolog (akademis). Teologi publik juga merupakan teologi orang publik umumnya, misalnya selibriti. Mereka juga berteologi kendatipun tidak sama dengan cara para akademisi berteologi.

Tanggung jawab sosial, suara dan kehadiran gereja, menurut Max Stackhouse, bukan tanpa kelemahan sebab warga gereja bukanlah orang-orang tanpa dosa, tetapi manusia berdosa itulah yang sekaligus dibenarkan-Nya. Itu ia tandaskan berdasarkan bahasa teologis reformator gereja: *simul justus et peccator*. Jadi, dalam pemikirannya Stackhouse bisa menerima kenyataan bahwa orang-orang berdosa itulah yang berkontribusi dalam ruang publik bagi kebaikan publik (*public good*) dalam konteks Indonesia pada masa kini. Namun gereja tidak sekadar bersuara tetapi berkiprah dengan *super-ethos*, dengan keprihatinan, kepedulian dan tanggung jawab yang besar. Gereja mengembangkan kehidupan dalam perspektif komunitas sebagai bagian dari *economic life*. Gereja ikut mengatur dan menuntun kehidupan ke arah yang lebih baik.

Pada komunitas majemuk jelas tidak selalu mudah untuk menerapkan apa yang ideal, namun hidup berkomunitas itu sendiri meniscayakan etik sosial dan pengembangan masyarakat yang komunikatif. Dalam ruang publik pendapat agama perlu diperhitungkan dan bukan diabaikan. Namun, kekayaan *doctrinal* dan *Scriptural* itu harus diterjemahkan secara rasional dan lalu

dikaitkan dengan etik global. Kenyataan hidup pada abad ke-21 ini meniscayakan gereja menjalankan etik global: Kesepakatan dan komitmen bersama umat semua agama untuk menegaskan bahwa kehidupan di planet bumi ini adalah tanggung jawab bersama.

Kerja sama antar bangsa merupakan suatu keharusan dewasa ini sebab masalah-masalah globalisasi sungguh merambah secara masif. Perbedaan apa pun harus dirajut indah demi masa depan peradaban. Korupsi, kemiskinan yang parah, korban miras, kekerasan/terorisme - sebenarnya masih banyak lagi dan itu terjadi di belahan bumi mana pun. Jadi, pada intinya membangun teologi publik yang akan dipraktekkan yang terkait erat dengan etik global merupakan keniscayaan bagi HKBP. Dengan demikian pada akhirnya permasalahan yang dijabarkan pada bab I tesis ini diupayakan - *bersama* Stackhouse dan HKBP - telah terjawab.

Kata kunci: Teologi publik, ruang publik, deliberasi, *economic life*, konteks Indonesia, *public good*, problem globalisasi, dan etik global.

© UUKDWN

ABSTRAK

Menggunakan metode kualitatif dengan riset kepustakaan, penulis berupaya menjawab permasalahan dalam penelitian pada tesis ini. Permasalahan tersebut terkait dengan kiprah HKBP dalam ruang publik dan keniscayaan untuk membangun teologi publik. HKBP ikut membangun masyarakat. Ruang publik yang tidak hegemonik merupakan lahan subur bagi perkembangan masyarakat yang komunikatif. Masyarakat warga (*civil society*) yang seperti itu merupakan habitat demokrasi. Teologi publik mengandaikan adanya demokrasi yang operasional serta dipertahankan dalam kehidupan sosial. Untuk itu, kedaulatan rakyat merupakan prasyarat yang mutlak. Disamping itu Stackhouse juga menekankan teologi perjanjian dan prihatin dengan masalah-masalah globalisasi.

Sebagai gereja HKBP meniscayakan kiprahnya dalam ruang publik. Menegakkan dan membiasakan hidup demokratis (dimulai) dalam hidup keluarga dan institusi agama. Mengedepankan keterbukaan dan sinergitas. Antar umat beragama hidup dalam semangat komunitas dan deliberatif. Dalam hidup berkomunitas tidak ada agenda terselubung/tersembunyi. Semua transparan dibicarakan dan disikapi. Semua pihak saling berkontribusi bagi kebaikan masyarakat. Hidup bersama mengandung teologi, yaitu '*doing theology*', berteologi dengan berbuat. Menurut Thiemann, teologi juga merupakan aktivitas. Teologi sebagai aktivitas komunal dan aktivitas publik.

Dengan teori 'quadrilateral' - yang dieksplorasi Stackhouse dalam teologi publik - upaya berteologi dalam konteks Indonesia pada masa kini menjadi lebih hidup dan *mengalir* atau tidak kaku. Unsur *akal-budi* dan *pengalaman* dari teologi Wesleyan itu menuntun para teolog dan orang-orang yang berteologi menjadi lebih terbuka mendengar dan belajar tentang keprihatinan teologis dari siapa saja. Itu artinya, menjadi lebih rendah hati. Akal-budi memungkinkan teologi bereksplorasi dan *pengalaman* akan terus berkembang, selalu muncul masalah yang baru tetapi juga berbarengan dengan itu muncul pula horizon yang baru.

Pengertian istilah "teologi publik" sifatnya mengalir, tidak ada kesepakatan para ahli memberikan pengertian yang tunggal. Itu artinya, teologi publik tidak hanya teologi para teolog (akademis). Teologi publik juga merupakan teologi orang publik umumnya, misalnya selibriti. Mereka juga berteologi kendatipun tidak sama dengan cara para akademisi berteologi.

Tanggung jawab sosial, suara dan kehadiran gereja, menurut Max Stackhouse, bukan tanpa kelemahan sebab warga gereja bukanlah orang-orang tanpa dosa, tetapi manusia berdosa itulah yang sekaligus dibenarkan-Nya. Itu ia tandaskan berdasarkan bahasa teologis reformator gereja: *simul justus et peccator*. Jadi, dalam pemikirannya Stackhouse bisa menerima kenyataan bahwa orang-orang berdosa itulah yang berkontribusi dalam ruang publik bagi kebaikan publik (*public good*) dalam konteks Indonesia pada masa kini. Namun gereja tidak sekadar bersuara tetapi berkiprah dengan *super-ethos*, dengan keprihatinan, kepedulian dan tanggung jawab yang besar. Gereja mengembangkan kehidupan dalam perspektif komunitas sebagai bagian dari *economic life*. Gereja ikut mengatur dan menuntun kehidupan ke arah yang lebih baik.

Pada komunitas majemuk jelas tidak selalu mudah untuk menerapkan apa yang ideal, namun hidup berkomunitas itu sendiri meniscayakan etik sosial dan pengembangan masyarakat yang komunikatif. Dalam ruang publik pendapat agama perlu diperhitungkan dan bukan diabaikan. Namun, kekayaan *doctrinal* dan *Scriptural* itu harus diterjemahkan secara rasional dan lalu

dikaitkan dengan etik global. Kenyataan hidup pada abad ke-21 ini meniscayakan gereja menjalankan etik global: Kesepakatan dan komitmen bersama umat semua agama untuk menegaskan bahwa kehidupan di planet bumi ini adalah tanggung jawab bersama.

Kerja sama antar bangsa merupakan suatu keharusan dewasa ini sebab masalah-masalah globalisasi sungguh merambah secara masif. Perbedaan apa pun harus dirajut indah demi masa depan peradaban. Korupsi, kemiskinan yang parah, korban miras, kekerasan/terorisme - sebenarnya masih banyak lagi dan itu terjadi di belahan bumi mana pun. Jadi, pada intinya membangun teologi publik yang akan dipraktekkan yang terkait erat dengan etik global merupakan keniscayaan bagi HKBP. Dengan demikian pada akhirnya permasalahan yang dijabarkan pada bab I tesis ini diupayakan - *bersama* Stackhouse dan HKBP - telah terjawab.

Kata kunci: Teologi publik, ruang publik, deliberasi, *economic life*, konteks Indonesia, *public good*, problem globalisasi, dan etik global.

© UUKDWN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Menjelang Perayaan HUT ke-500 Reformasi pada tahun lalu sungguh menantang gereja-gereja di Indonesia melakukan evaluasi teologis terhadap kiprahnya. Gerrit Singgih menggambarkan situasi aktual gereja di Indonesia yang kerap kali mengurus konflik internal, sehingga gereja bisa saja lupa melangkah pada jalan yang bertujuan untuk menghadirkan damai sejahtera bagi masyarakat. Pada bagian penutup tulisannya Singgih menggunakan kalimat tanya dan nampaknya untuk menyadarkan gereja akan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks Indonesia pada masa kini. Mempertanyakan sikap gereja demi kemaslahatan bersama untuk meresponse isu-isu publik, misalnya bencana asap tahunan dan pengurangan luas hutan di provinsi Riau yang sangat mengganggu hingga ke manca negara seperti Singapura dan Malaysia.¹

Yahya Wijaya juga mengingatkan gereja agar memelihara nilai kerjasama dalam hal membangun masyarakat sebagai tanggung jawab sosial. Menurut Wijaya, kerja sama membangun masyarakat sebenarnya implisit dalam Alkitab. Pelayanan publik Yesus dan Paulus juga terlaksana berkat kerja sama banyak pihak. Pelayanan yang dikerjasamakan itu ditekankannya sebab gereja mempunyai panggilan untuk membagikan Kabar Baik kepada semua wilayah kehidupan,² dan tentu saja juga bagi ruang publik, agar ruang kehidupan itu semakin bermartabat. Untuk itu menurut Wijaya, selain gereja perlu menumbuhkan kreativitas dan meninggalkan sikap feodal yang jelas tidak praktis, gereja juga perlu mengembangkan teologi yang sensitif dan peduli terhadap situasi aktual yang

¹ Emanuel Gerrit Singgih, "Melangkah pada Jalan Damai Sejahtera" dalam John C. Simon, *at al* (eds.), *Melangkah pada Jalan Damai Sejahtera*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016, h.17,19.

² Yahya Wijaya, "Gereja dan Etika Bisnis" dalam Supriatno *et al* (eds.), *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009, h.71-73.

kita alami bersama.³Namun demikian, terhadap sikap gereja yang melibatkan diri dalam kehidupan publik, ternyata tidak semua teolog dan gereja berpandangan sama.

Singgih dalam upaya mencari suatu eklesiologi yang relevan bagi Asia-Pasifik, mengkritisi sekaligus mengapresiasi gereja yang bersemangat *para-church*. Menurut Singgih, gereja yang bersemangat *para-church* cenderung takut pada perubahan. Karenanya mereka merasa harus membentengi diri di dalam *ghetto* – di sana lahir sikap yang merasa sebagai Kristen yang sejati.⁴ Menurut penulis, mereka menutup diri terhadap dunia sekitar dan tentu menghindari interaksi gereja dalam ruang publik untuk kepentingan publik. Mereka cenderung tidak berinteraksi tetapi mengisolasi diri dalam kelompok (*in group*). Tentu mereka tidak asing dengan liturgi. Padahal, kata Yunani liturgi (*leiturgia*) aslinya mengandung makna moral, dalam arti kewajiban publik untuk melakukan layanan publik.⁵

Menurut Balasuriya, sejak lahirnya gereja ke dunia ini telah bersifat publik, ketika para rasul menerima Roh Kudus, mereka bertindak tegas demi transformasi sosial.⁶William Dyrness juga mengatakan yang senada bahwa orang Kristen akan memproklamasikan Kristus sewaktu mereka terlibat dalam upaya pemecahan masalah-masalah yang dihadapi manusia saat ini.⁷Karena itu, rasanya benar apa yang dikatakan oleh Mardiatmadja, betapa ‘politis’ sifat gereja, dunia publik kiranya memperoleh percikan Injil Kristus dari gereja. Dengan demikian iman juga bersifat publik.⁸Ini terkait dengan iman yang bersifat kritis dan keberanian menggugat dan menolak bungkam jika ada krisis nilai dalam masyarakat. Dengan demikian iman berdampak

³ Yahya Wijaya, “Memahami Teologi dan Politik” dalam Jurnal Teologi *Gema Duta Wacana*, Edisi 59 Th. 2004, h.5.

⁴ Emanuel Gerrit Singgih, “Ubi Christus, Ibi Ecclesia Mencari Suatu Eklesiologi yang Relevan bagi Asia-Pasifik: Suatu Sketsa yang Bersifat Umum” dalam *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Jakarta dan Yogyakarta: PT BPK Gunung Mulia dan Penerbit Kanisius, 2000, h.220-222.

⁵ Zakaria J. Ngelow, “Ekklesiologi di Indonesia Sebuah Perspektif” dalam Jeffrie A. A. Lempas, et al (eds), *Format Rekonstruksi Kekristenan: Menggagas Teologi, Misiologi, dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*, Jakarta dan Salatiga: Pustaka Sinar Harapan dan Yayasan Bina Darma, 2006, h.40.

⁶ Tissa Balasuriya, *Teologi Siarah*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997, h.254.

⁷ William A. Dyrness, *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik dalam Teologi Alkitab*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001, h.10.

⁸ B.S. Mardiatmadja, *Eklesiologi, Makna dan Sejarahanya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991, h.139.

sosial. Memperjuangkan kesejahteraan umum adalah keniscayaan bagi orang beriman. Gereja pada masa kini, di dalam dunia modern, kehadiran, eksistensi, dan aksinya niscaya tidak berdampak sosial. Bahkan, menurut Singgih, wujud gereja di masa depan adalah membawa warna moral di dalam masyarakat. Misalnya, orang-orang Kristen di Korea Selatan menimbulkan kesan yang mendalam pada rakyat Korea justru oleh sebab gereja menjadi kekuatan moral yang kuat di dalam ruang publik.⁹ Tentu pengalaman menggereja tersebut sangat inspiratif bagi relasi agama-agama di Indonesia bahwa masalah-masalah sosial kerap kali berkaitan dengan ketidakadilan. Oleh karena itu, menurut Singgih, “yang terjadi di Indonesia bukanlah perang agama melainkan konflik yang disebabkan oleh penindasan sosial dan ekonomis. Jalan keluarnya, menurut Singgih, bukan berperang melawan yang lain melainkan berperang melawan ketidakadilan.”¹⁰ Dalam hal itu faktual sekali gereja menjadi kekuatan moral bagi ruang publik.

Kekuatan moral yang kuat dalam ruang publik yang berasal dari eksistensi dan fungsi gereja, baik berupa keteladanan maupun komunikasi nilai-nilai tentu akan berdampak konstruktif bagi kehidupan. Untuk itu amatlah penting mencermati jejaring kekuasaan di dalam ruang publik, Budi Hardiman mengatakan bahwa para aktor ruang publik melalui komunikasi dapat mempengaruhi negara dan pasar.¹¹ Tentu pengaruh itu membawa angin segar bagi kontekstualisasi doktrin agama di Indonesia. Mempengaruhi pasar bisa berarti mempengaruhi kehidupan secara keseluruhan demi *common good*, kebaikan bersama. Menurut Wijaya, banyak pihak yang meyakini bahwa krisis-krisis ekonomi yang terjadi di banyak tempat di dunia ini, termasuk di Indonesia, berpangkal pada krisis etika bisnis.¹² Pasar yang tidak beretika tidak akan mempunyai masa depan. Oleh karena itu, lebih jauh menurut Wijaya pemulihan krisis ekonomi sangat tergantung pada

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, “Adakah Tempat bagiNya di Asia?: Statistik dan Penentuan Lokasi Christendom” dalam *Gema Teologi* Vol. 32 No. 1, April 2008, h.41.

¹⁰ Gerrit Singgih, “Adakah Tempat bagiNya ...”, h.42.

¹¹ F. Budi Hardiman, *Demokrasi Deliberatif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010, h.143.

¹² Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010, h.iv-v.

'pertobatan' pasar dan pihak-pihak terkait. Sehingga, kinerja moral para pelaku pasar akan berdampak langsung pada seluruh sektor kehidupan masyarakat. Masyarakat yang telah dipengaruhi aktor-aktor ruang publik akan mengalami pemulihan. Gereja sebagai aktor ruang publik, gereja mempunyai panggilan untuk membagikan Kabar Baik kepada seluruh lini kehidupan, termasuk kepada ruang publik. Dengan demikian pemeliharaan ruang publik menjadi keniscayaan pada masa kini, sebab di sanalah rakyat berdaulat untuk membicarakan, merancang dan melakoni kehidupan yang beradab.

Tentu pendapat-pendapat di atas adalah proyeksi potret kehidupan konteks kini yang urgen didekati dengan perspektif teologi publik. Dengan pendekatan ini Max Stackhouse mengatakan bahwa pemisahan gereja dan negara tidak berarti pemisahan teologi dari kehidupan publik. Menurut Stackhouse, teologi juga tidak terpisah dari upaya mengawal kehidupan politik dan ekonomi melalui persuasi, khotbah dan pengajaran.¹³ Begitu signifikannya peran teologi terhadap kehidupan publik, sehingga teologi tidak bisa lain mengembangkan peran publiknya. Di samping itu, yang kontributif bagi manusia kini menyikapi keragaman adalah pendapatnya tentang Doktrin Trinitas yang sangat menginspirasi untuk mengintegrasikan keragaman.¹⁴ Tinggal lagi tugas gereja kini bagaimana mengkomunikasikan kekayaan doktriner gereja itu secara publik. Sehingga, gereja sungguh menjadi berkat bagi bangsa. Sama halnya, seperti yang dikatakan oleh John Simon, "Semakin teologi suatu agama fungsional dan kontekstual, semakin agama tersebut menemukan perannya di ruang-ruang publik. Jika tidak, ia mati."¹⁵ Kalau demikian, maka teologi yang hidup adalah teologi yang bertenaga memainkan perannya di ruang publik.

Secara sosiologis, bukan hanya gereja – apalagi hanya HKBP – yang berurusan dengan ruang publik tetapi juga agama dan instansi lainnya. Ruang publik terkait erat dengan

¹³ Max L. Stackhouse, *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society*, Michigan, Grand Rapids: Eerdmans, 1987, h.30.

¹⁴ Stackhouse, *Public Theology and ...*, h.32.

¹⁵ John C. Simon, "Agama dalam Ruang Publik: Menimbang Kembali Sekularisme untuk Keluar dari Totalitas demi Praksis 'Simbiosis-Kontekstual' Agama-agama" dalam John C. Simon, *Pembaruan sebagai Imperatif Teologis: Wacana Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015, h.216.

kedaulatan rakyat. Konsep kedaulatan rakyat mestinya dapat diterapkan dalam masyarakat kompleks di era globalisasi ini.¹⁶ Oleh karena rakyat yang berdaulat itu bukan tanpa agama, maka penting memperhatikan apa yang dikatakan oleh Zuly Qodir: “[...] menata kembali bagaimana hubungan ideal antara agama dan negara dalam konteks masyarakat sipil yang mandiri dan negara yang sedang belajar demokrasi”.¹⁷ Selanjutnya Qodir mengatakan bahwa pemisahan secara tegas antara agama dengan negara hampir tidak dikenal di mana pun di seantero dunia. Di jagat mana pun agama selalu hadir dalam negara dan negara berkepentingan dengan agama.¹⁸ Apa yang Qodir katakan senada dengan apa yang dimaksud oleh Jose Casanova yang mensinyalir bahwa agama yang modern adalah agama yang dapat bersinergi dengan kondisi sosial sebuah masyarakat.¹⁹

Gereja sebagai salah satu organisasi keagamaan yang diakui resmi eksistensinya di Negara Republik Indonesia adalah bagian yang integral dari masyarakat. Itu berarti gereja disekitari oleh konteks yang menjadi tanggung-jawabnya. Bahkan menurut Martin Sinaga ruang publik adalah konteks baru “gereja-suku”²⁰ Batak. Secara mendasar dan teologis gereja dipahami sebagai paguyupan umat yang dipanggil keluar dari dunia dan masuk lagi ke dalam dunia “dengan kemanusiaan yang baru”.²¹ Ruang publik adalah bagian yang integral pula dari dunia yang dimaksud. Gereja yang masuk ke dalam dunia itu pada masa kini tertantang untuk gesit bergerak. Hal tersebut didasari oleh kesadaran bahwa gereja ada bukan untuk dirinya sendiri. Gereja harus senantiasa keluar dari kemapanannya dengan cara tidak berhenti memperbaharui dirinya. Gereja mengempan panggilan/pengutusan untuk melayani yang lain (*sang liyan*, dalam istilah Martin Sinaga, sebagai padanan kata *the others*). Ini sejalan dengan pendapat Singgih, bahwa “Gereja

¹⁶ F. Budi Hardiman, “Ruang Publik Politis: Komunikasi Politis Dalam Masyarakat Majemuk” dalam Sunaryo Hadi Wibowo (ed.), *Republik Tanpa Ruang Publik*, Yogyakarta: IRE Press, 2005, h.43.

¹⁷ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama: Esei-esei Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h.229.

¹⁸ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama ...*, h.229.

¹⁹ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama ...*, h.117.

²⁰ Martin Lukito Sinaga, *Identitas Poskolonial “Gereja Suku” dalam Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 2004, h.127-130.

²¹ Didasarkan pada Efesus 4:17-32.

tidak berada untuk gereja, tetapi untuk dunia, dan dunia untuk Tuhan.”²²Dengan demikian gereja niscaya terhubung dengan ruang publik. Ruang publik menjadi keadaan dalam masyarakat yang juga diidealkan (baca: diharapkan) oleh gereja.

Gereja yang pada hakikatnya bersifat missioner dan dialogis adalah gereja yang tidak mencari musuh atau pesaing, melainkan mencari sahabat. Mencari sahabat untuk bersama-sama memperhatikan, membicarakan, dan menjawab masalah bersama dalam kehidupan masyarakat yang agamis. Bisa diduga bahwa warga gereja dan umat beragama lain sama-sama merindukan pertemuan di ruang publik dalam suasana persaudaraan. Pertemuan tersebut tentu bisa berkembang dalam kebersamaan meresponse kebijakan-kebijakan publik pemerintah.

Namun tidak dapat dipungkiri begitu banyak fenomena destruktif mengitari Gereja di Indonesia. Belum lagi perlakuan pemerintah (daerah) yang diskriminatif terhadap gereja.²³ Gereja harus mendapatkan izin untuk memakai stadion olah raga untuk perayaan Hari Natal tetapi umat beragama lain (kayaknya) untuk perayaan-perayaan mereka tidak perlu izin; sama halnya dengan pembangunan rumah ibadah. Memang masyarakat pluralis dengan segala gejolaknya adalah fakta bagi Gereja di Indonesia. Walaupun demikian gereja tidak lalu reaktif (mudah-mudahan bukan karena gereja merasa kecil), melainkan terus berupaya bersikap solutif, *smart* dan proaktif terhadap keberadaannya di Indonesia. Terkait hal itu penulis layak melakukan otokritik yang bisa menjadi pemicu kesadaran yang lebih jauh akan konteks pelayanan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dengan cara mengutarakan pertanyaan berikut ini. Selain berdoa (sebagai matra pelayanan yang tidak dipandang remeh) apa yang telah HKBP lebih jauh lakukan terkait 43 jemaat HKBP yang mengalami kesulitan dari masyarakat sekitarnya yang kerap kali terkait erat dengan penguasa setempat?²⁴ Menurut penulis, ini

²² Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000, h.125.

²³ Ada pengalaman pelayanan yang hingga hari ini sulit saya lupakan, yaitu sikap diskriminatif pemerintah terhadap gereja (HKBP resort Pardomuan Nauli) di Pasaman Barat, Sumatera Barat pada tahun 2012.

²⁴ Darwin Lumbantobing (ed.), *Almanak 2017 HKBP*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2017, h.19-21.

masalah nasional bahkan masalah HAM yang parah dalam tata kelola berbangsa dan bernegara demokrasi. Oleh karena itu, ruang publik dan kiprah gereja (HKBP) di dalamnya pantas dicermati dan berikhtiar dengan serius menyikapinya bahkan mentransformasikannya demi kebaikan bersama. Bersuara kenabian untuk merespons (dampak) kebijakan penguasa di ruang publik. Gereja sejatinya mengkomunikasikan sikapnya terhadap pemerintah.

Memang benar gereja masih punya sisa beban sejarah yang kurang menguntungkan bagi kehidupan bersama dengan umat beragama lain dalam masyarakat. Tetapi apakah umat beragama lain juga tidak punya beban sejarah kelamnya sendiri-sendiri?²⁵ Kehadiran gereja dalam ruang publik tampaknya tidak selalu punya tempat di hati masyarakat sekitarnya. Tampaknya gereja masih dipandang sebagai makhluk asing alias satu-satunya agama pendatang. Padahal, bukankah semua agama besar di Indonesia merupakan agama pendatang? Dan, bukankah gereja kini telah jauh berubah? Telah (dalam perjalanan) menjadi gereja diaspora yang gesit bergerak dan peduli konteks sosialnya.

Terkait dengan fenomena destruktif yang menyekitari gereja pada masa kini, adalah penting meninjau secara kritis teologis “pergumulan-pergumulan teologis kontemporer”²⁶ sebagai tanggung jawab gereja yang hidup atau dinamis dalam pergumulan-pergumulan masyarakat dan gereja itu sendiri. Pergumulan-pergumulan yang dimaksud terkait dengan ruang publik.

HKBP berkiprah dalam konteks dengan visinya: *HKBP menjadi berkat bagi dunia*.²⁷ Ruang publik adalah bagian dari dunia. Jadi, HKBP terpanggil menjadi berkat bagi ruang

²⁵Empu Tantular berjuang keras mendamaikan atau merukunkan umat Hindu dan Budha di Jawa Tengah. Itu tercermin pada dua candi pemeluk agama yang berbeda bisa berdiri tegak berdampingan di bumi Jawa Tengah, yaitu Borobudur dan Prambanan yang sangat indah.

²⁶ Ungkapan ini digunakan Yahya Wijaya pada bukunya, *Iman atau Fanatisme?*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004, h.vii.

²⁷Lih. *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2015, h.8.

publik. Berkiprah dalam ruang publik, sebagai cara mewujudkan visi tersebut dalam misi yang kontekstual tentu merupakan sebuah keniscayaan HKBP pada masa kini.

Kiprah HKBP dalam ruang publik yang pantas diapresiasi, antara lain:²⁸

- a. Melalui salah satu publikasi PGI, Soritua Nababan membuat pernyataan dan menyuarakannya bahwa “gereja ikut bersalah atas keadaan negara dan bangsa”²⁹ pada tahun 90-an. Menurut Nababan, pada publikasi tersebut, gereja-gereja kita pada umumnya tidak memperlengkapi warganya yang mendapat kesempatan memegang kuasa ni Negara ini, baik sipil maupun militer. Padahal, menurut dia, berdasarkan *the priesthood of all believers*, imamat am orang percaya, bahwa semua warga gereja mempunyai tugas imamat. Pendeta menjadi imam dalam gereja tetapi warga gereja menjadi imam dalam masyarakat.³⁰
- b. Ephorus HKBP menyuarakan keberpihakannya kepada pihak yang menjadi korban dalam kasus Indorayon (PT Toba Pulp Lestari) di Porsea, Sumatera Utara. Pada waktu itu pimpinan HKBP “blusukan” ke Indorayon serta meminta polisi membebaskan 14 penduduk yang disiksa dan dipenjarakan. Menurut Gomar Gultom, PT TPL kembali beroperasi setelah Pemerintah Pusat memberi dukungan untuk pembukaan kembali Indorayon. HKBP merespon kasus tersebut, kendatipun masalahnya tidak terpecahkan.³¹ Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kalau kasus deforestasi yang (hampir) sama terjadi di daerah lain belum tentu HKBP bersuara menegaskan sikapnya.
- c. HKBP menegaskan kepeduliannya terhadap penderita HIV-AIDS (*Human Immuno Defisiensi Virus – Acquired Immuno Deficiency Syndrome*) melalui kepengurusan

²⁸ Barangkali apa yang dilakukan HKBP yang dimaksud juga sudah lazim dalam diakonia gereja-gereja lainnya. Bagi penulis itu oke saja, tidak mengapa asal disadari sebagai bagian dari kiprah gereja dalam ruang publik. Bukankah HKBP dalam tulisan ini hanya sebagai bagian dari gereja yang esa di Indonesia?.

²⁹ Soritua A.E. Nababan, “Gereja Ikut Bersalah Atas Keadaan Negara Ini” dalam Victor Silaen (ed.), *Gereja dan Reformasi: Pembaharuan Gereja Menuju Indonesia Baru*, Jakarta: Yakoma-PGI, 1999, h.216.

³⁰ Soritua Nababan, “Gereja Ikut Bersalah ...”, h.228-229.

³¹ Gomar Gultom, “HKBP dan Kasus Indorayon” dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika (eds.), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, Makassar: OASE INTIM dan EUKUMINDO, 2015, h.212-13.

- Komite HIV-AIDS HKBP yang dilantik oleh Pimpinan HKBP.³² Bahkan sedang diupayakan agar setiap distrik HKBP mempunyai jejaring pelayanannya dan untuk itu biasanya pimpinan HKBP menugasi salah seorang diakones sebagai koordinator.
- d. Diberitakan bahwa HKBP dan Kemenhut RI tanam pohon di Pulau Samosir. Konsepnya adalah satu pohon satu jiwa.³³ Tetapi pada koran itu belum ada pernyataan (lanjutan setelah pertemuan pertama di Kantor Pusat HKBP di Pearaja-Tarutung sebelumnya) dari praeses HKBP tentang MoU HKBP dengan jajaran Kemenhut tersebut, namun diberitakan beliau hadir. Tentu kehadiran (*presensia*) juga adalah bukti kepedulian.
 - e. HKBP melalui Praeses HKBP Distrik IV Toba Mangantar Tambunan membuat *statement* yang diterbitkan oleh salah satu koran harian di Medan yang berisi pernyataan penolakan kegiatan Karnaval Pesona Danau Toba 2017 pada hari Minggu.³⁴ Tambunan mengatakan bahwa HKBP sepenuhnya mendukung program tahunan Pemda Kabupaten Toba Samosir (Tobasa) tetapi mengingat Tobasa yang 90 persen warganya beragama Kristen, maka menolak kegiatan karnaval tersebut.

Namun demikian disadari betul bahwa kiprah HKBP dalam ruang publik kiranya masih perlu dikembangkan, diperkuat dan dilanjutkan sesuai dengan visinya. Sinode HKBP sebagai gereja *Am* seharusnya (terus) bersuara merespons tragedi kemanusiaan lokal maupun nasional bahkan internasional. Hal itu menemukan fondasi atau pijakannya pada pemikiran Max Stackhouse yang menyatakan bahwa dunia publik adalah konteks iman kita, oleh karena itu gereja harus mampu mengasuh yang lain di luar gereja. Ia mengatakan bahwa kalau gereja (para pendetanya) tidak hadir dalam konteks iman tersebut, maka para pendeta akan mati (*burns out*), pelayanannya menuju ke kematian, dan komunitas iman akan kehilangan keyakinan diri sebagai pelayan publik.³⁵ Kiprah HKBP yang relevan dievaluasi secara jujur dan rendah hati sekaligus

³² *Immanuel HKBP*, No. 08/Agustus/2010.

³³ *Harian Analisa*, 11 Maret 2015.

³⁴ *Harian Sinar Indonesia Baru (SIB)*, 04 September 2017.

³⁵ Max L. Stackhouse, "The Pastor as Public Theologian" dalam Scott R. Paeth, et al (eds.), *Shaping Public Theology: Selection from the Writing of Max L. Stackhouse*, Grand Rapids, Michigan / Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company, h.286-288.

merefleksikannya secara teologis publik, misalnya, terhadap tewasnya 19 orang akibat kabut asap di Sumatera (Sumsel, Jambi, dan Riau) dan Kalimantan (Kalteng dan Kalsel)³⁶- seorang di antara mereka ialah anak 9 tahun bernama Lutfi Aerial - penulis kesulitan mencari dan belum menemukan pernyataan keprihatinan atau suara kenabian Pimpinan HKBP perihal kematian yang tragis tersebut.

Adalah benar gereja harus responsif terhadap peristiwa-persitiwa humanis di ruang publik tetapi seyogianya dibarengi sikap bijaksana, cerdas dan berani. Gereja yang cerdas dan bijaksana seyogianya menghindari diri dari cinta-uang, (sikap gila kuasa dan kemewahan), sebab, seperti yang dikatakan Adeney ruang publik yang adalah ruang negosiasi dan tawar-menawar di antara kelompok-kelompok yang sudah punya identitas komunal, telah dibentuk dan didominasi oleh uang. Adeney Risakotta juga mengatakan bahwa ruang publik Indonesia selalu dipengaruhi agama, politik dan ekonomi.³⁷ Hardiman juga mewanti-wanti pengaruh uang dan kekuasaan yang dapat memanipulasi ruang publik.³⁸

Dalam lingkup yang lebih luas, idealnya memang Gereja bersama umat beragama lainnya maju terus tak gentar mengelola hidup berbangsa, kendatipun gereja menghadapi intoleransi dan mengalami diskriminasi. Juga, gereja mengalami penindasan premanisme. Mengelola ruang publik adalah bagian dari tugas diakonal gereja. Mengelola ruang publik, bersama-sama, sehingga gereja berfungsi dalam konteksnya yang baru, yaitu ruang publik itu sendiri.

Kendatipun, memang pendiri negara ini sangat banyak dipengaruhi oleh pemikiran Islam³⁹ namun pemikiran itu berasal dari kaum intelektual yang humanis, religius dan demokratis. Adeney Risakotta yang berbagi informasi tentang besarnya pengaruh pikiran Islam dalam

³⁶ <https://www.rappler.com>

³⁷ Bernard Adeney-Risakotta, "Ruang Publik Indonesia: Politik, Ekonomi dan Agama di Ruang Umum" dalam Nina Mariani Noor dan Ferry Muhammad Syah Siregar (eds.), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, Yogyakarta: Globethics.net, 2014, h.169, 170, 181, 186.

³⁸ Hardiman, "Ruang Publik Politis ...", h.49.

³⁹ Penulis menyampaikan terima kasih kepada Bernard A. Risakotta yang berbagi informasi tentang besarnya pengaruh pikiran Islam dalam pendirian negara demokrasi Indonesia. Kita mensyukuri kontribusi pemikiran itu dengan cara memberi juga yang terbaik untuk demokrasi Indonesia.

pendirian negara demokrasi Indonesia. Kita mensyukuri kontribusi pemikiran itu dengan cara memberi juga yang terbaik untuk demokrasi Indonesia.

Warsito Utomo juga mengakui bahwa pendiri Negara ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran Islam. Ia memilih Mohamad Hatta sebagai contoh. Tentang demokrasi Hatta mengatakan bahwa yang mendasar dalam demokrasi selain peri kemanusiaan, adalah juga menekankan persaudaraan sesama ciptaan Allah yang berdasar pada kolektivisme dan itu pulalah yang mendasari pemerintahan Indonesia di masa depan yang seharusnya mengembangkan demokrasi yang sendi-sendinya lahir dan berkembang dari praktek berdemokrasi di desa-desa tradisional.⁴⁰

Oleh karena itu umat kristiani juga sangat perlu berkontribusi pemikiran intelektual bagi kehidupan demokrasi Indonesia. Demikianlah partisipasi warga gereja demi gereja yang vital. Vitalitas gereja ditentukan oleh perannya di tengah-tengah masyarakat. Karenanya, warga gereja seyogianya mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif ini: Siapa kita? Apa penugasan kita dalam masyarakat? Apa yang dalam masyarakat ini menjadi misi gereja? Apakah kita dapat mengaktualisasikan inti keberadaan sebagai jemaat dalam masyarakat kita sendiri?

Eksistensi gereja di Indonesiaditentukan oleh kepeduliannya yang melampaui dirinya sendiri. Gereja melampaui kepentingannya sendiri melalui diakonia yang kontekstual. Apakah diakonia HKBP masih kurang kontekstual sehingga dia kurang diterima atau ditolak di masyarakat? Sebenarnya apa yang menjadi akar penyebab gereja sering ditolak di masyarakat? Jangan-jangan ada hubungan hal itu dengan gereja masa kini kurang berkomunikasi dengan dunia yang menyekitarinya. Karena kurang berkomunikasi dalam ruang publik, maka kehadirannya kurang familiar sebagai komunitas moral bahkan terasa asing bagi masyarakat.

Pada hakekatnya, sebagai *the church for others* gereja terus berkarya demi kebaikan semua orang. Gereja meniadakan hasrat untuk memaksakan diri. Gereja menonjolkan hasrat untuk

⁴⁰Warsito Utomo mengutipnya dari Gerald S. Maryanov, 1958. Lih. Warsito Utomo, "Demokrasi dan Sistem Pemerintahan", *Majalah Gema Duta Wacana*, No. 44, Tahun 1992, h.74.

bekerjasama membangun negeri. Gereja menjalin relasi dengan sesama anak bangsa(-bangsa), sehingga bersama-sama kita bisa mengatasi krisis moral bangsa ini. Bukankah Gereja juga ikut bertanggungjawab atas krisis tersebut?. Dalam hal ini tepat apa yang dituliskan oleh Hikmat Budiman: "Sumber krisis moral di Indonesia antara lain juga disebabkan oleh macetnya daya cipta kaum moralis dan agamawan kita. Karena impotensi daya cipta, mereka lalu menjadi ganas dan penuh kebencian."⁴¹J.B. Banawiratma⁴² juga mempersoalkan dan menggambarkan dampak dari *impotentia* politisi Indonesia, sehingga masyarakat hidup tidak dalam semangat bersolidaritas dan berbagi, melainkan dalam semangat rivalitas. Menurut penulis, secara empirik dapat digambarkan bahwa manusia Indonesia (maaf ya) memang semakin egois di tengah-tengah *impotentia* politisi/politik. Sejujurnya demikianlah adanya kendatipun memang ada saja yang bisa diapresiasi. Tentu Indonesia bukan hanya carut-marutnya, dari perspektif yang lain memang bisa juga dilihat sebagai indah, menarik, dan harmonis. Oleh karena itu Gereja bagaimana menyikapi keadaan tersebut, mengevaluasi, dan tetap dengan *smartbersahabat*⁴³melanjutkan kiprahnya dalam ruang publik?

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka penulis memberi judul tesis ini, sebagai berikut:

GEREJA DAN RUANG PUBLIK:

Tinjauan Teologis atas Kiprah HKBP dalam Ruang Publik Berdasarkan

Pemikiran Max Lynn Stackhouse

B. Masalah Penelitian

Pada latar belakang masalah telah digambarkan kegelisahan Singgih bahwa krisis ekologis saja dampaknya sungguh fatal bagi kehidupan hingga ke mancanegara, apalagi masalah-masalah globalisasi lainnya yang semakin dekat dengan (dan bahkan telah di dalam) kehidupan kita hari-

⁴¹Lih. Hikmat Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, h.265.

⁴²Lih. J.B. Banawiratma, "Impotentia Politisi: Tanggapan Atas Makalah Sofian Effendi" dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (eds.), *Malunya jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2012, h.155-164.

⁴³Widi Artanto, *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta: TPK, 2015, h.76-91.

hari ini bisa dibayangkan dampak negatifnya bagi semua generasi human dan non-human. Menurut Yersu Kim, masalah-masalah globalisasi dewasa ini antara lain: korupsi, kriminal dan miras, kemiskinan yang parah, ketidakadilan sosial, kelaparan dan malnutrisi, krisis energi, kemerosotan nilai-nilai moral, kehilangan iman, pembangkangan kaum muda, dan teroris.⁴⁴

Kasus-kasus seperti yang disebut di atas jelas merupakan konteks sosial layanan HKBP. Oleh karenanya, dipandang penting mencermati butir-butir pemikiran teologi sosial HKBP yang kait-mengait dengan praksis gereja. Praksis gereja yang terkait dengan praktek teologi sosialnya sebagai cara merespons permasalahan-permasalahan kemanusiaan yang menyekitari HKBP – selain diapresiasi juga perlu dikaji ulang. Untuk respons yang lebih utuh pentinglah kiranya menginteraksikan teologi sosial HKBP dengan teologi publik Stackhouse. Melihat kekuatan dan kelemahan kedua teologi tersebut dalam proses interaksinya diharapkan bisa memperkaya teologi HKBP bahkan membangun teologi publik HKBP.

Teologi publik untuk konteks Indonesia kiranya tulisan Singgih di atas yang mengandung gambaran situasi aktual gereja Indonesia yang cenderung kehabisan energi mengurus konflik internal, sehingga gereja bisa saja lupa keutamaannya sebagai gereja yakni menghadirkan damai sejahtera bagi masyarakat, bisa berdampak reflektif-evaluatif dan konstruktif bagi HKBP. Terkait dengan gereja bersifat publik dan Tuhannya gereja bersifat sosial, kepedulian akan masa depan masyarakat menyadarkan gereja akan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam konteks Indonesia pada masa kini. Tantangan-tantangan dalam konteks tersebut meniscayakan gereja bersama umat beragama lainnya untuk merespons isu-isu publik dengan norma-norma internasional. Sehingga dewasa ini teologi merupakan keterlibatan atau karya bersama banyak pihak. Stackhouse menekankan bahwa sumbangsih etikal banyak kalangan itu demi kebaikan publik (*public good*)⁴⁵ itu sendiri. Untuk konteks Indonesia, pada latar belakang masalah tesis ini Wijaya mengingatkan gereja agar memelihara nilai kerja sama dalam hal membangun

⁴⁴ Yersu Kim, "Philosophy and the Prospects for a Universal Ethics" dalam Max L. Stackhouse and Peter J. Paris (eds.), *God and Globalization: Religion and the Powers of the Common Life*. Volume 1, Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International, 2000, h.71.

⁴⁵ Scott R. Paeth, et al (eds), *Shaping Public Theology: Selections from the Writings of Max L. Stackhouse*, Grand Rapids, Michigan / Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014, h.xvi.

masyarakat sebagai tanggung jawab sosial. Menurut dia, kerja sama membangun masyarakat sebenarnya implisit dalam Alkitab. Oleh karena itu, gereja mempunyai panggilan untuk membagikan Kabar Baik kepada semua wilayah kehidupan,⁴⁶ termasuk ruang publik, agar ruang kehidupan itu semakin beretika. Masih menurut Wijaya, gereja juga perlu mengembangkan teologi yang sensitif dan peduli terhadap situasi aktual yang kita alami bersama.⁴⁷ Karena itu, permasalahan tesis ini dapat dirumuskan, sbb.:

1. Mengapa gereja berkepentingan dengan ruang publik?
2. Bagaimana gereja HKBP membangun teologi publik?
3. Sampai sejauh mana HKBP telah melaksanakan teologi publik terkait dengan etik global?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam rangka penulisan tesis tentang gereja dan ruang publik ini, yaitu:

1. Mengetahui diskursus mengenai makna ruang publik.
2. Mengetahui bagaimana HKBP memahami kiprahnya (selama) ini dalam ruang publik.
3. Mengidentifikasi upaya-upaya gereja mewujudkan kiprah HKBP dalam ruang publik.
4. Membangun teologi publik - rancang bangunnya - bagi HKBP. Tentu tujuan ini tidak berlebihan sebagai sumbangsih akademis bagi gereja, selain juga merupakan suatu keharusan bagi penulisan tesis ini.

Tujuan di atas beranjak dari pemahaman dasar bahwa Tuhannya gereja adalah juga Tuhannya ruang publik. Tuhan yang telah bangkit dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa itu bukan hanya Tuhannya gereja tetapi juga Tuhannya dunia ini.⁴⁸ Dengan demikian teologi yang hendak dibangun adalah teologi publik yang gerejani. Tampaknya itu masih serumpun dengan apa yang Reformator Calvin katakan bahwa dunia atau alam semesta ini adalah "teater kemuliaan Tuhan."⁴⁹ Harun Hadiwijono juga mengatakan bahwa segala sesuatu dalam dunia ini berhubungan dengan Allah.⁵⁰ Menurut penulis, pemikiran Hadiwijono ini

⁴⁶ Yahya Wijaya, "Gereja dan Etika Bisnis" dalam Supriatno *et al* (eds.), *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009, h.71-73.

⁴⁷ Yahya Wijaya, "Memahami Teologi dan Politik" dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, Edisi 59 Th. 2004, h.5.

⁴⁸ M.M. Thomas, *The Christian Response to the Asian Revolution*, London: SCM Press LTD, 1966, h.27.

⁴⁹ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997, h.304.

⁵⁰ Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999, h.108.

dekat dengan teologi perjanjian yang dieksplorasi oleh Stackhouse dalam teologinya, Allah menghubungkan diri-Nya dengan umat-Nya, dan Ia menjadi Allah mereka, serta mereka menjadi umat-Nya; Kedua belah pihak saling menunjukkan kesetiaan dengan tanggung-jawab masing-masing. Ruang publik tentulah termasuk di dalam *segala sesuatu* yang dikatakan oleh Hadiwiyono itu. Oleh karenanya, sebagai umat Allah HKBP ikut bertanggung jawab membenahi ruang publik dengan mentransformasikannya. Dan, karena ruang publik telah didominasi uang, maka terhadap ruang publik gereja harus menggemakan suara kenabiannya sedikit lebih keras dan tetap kritis serta mawas diri.

D. Metode Penelitian

Penelitian ditempuh dengan metodologi kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Data deskriptif tersebut dihasilkan tanpa mengabaikan proses analisa dan interpretasi. Jadi, cara kerja (metode penelitian) dalam rangka mendapatkan informasi yang cukup untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini akan ditempuh dengan prosedur atau teknik penelitian berikut ini:

1. Pendekatan riset

Metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi untuk tesis ini adalah dengan pendekatan kualitatif, yakni *library research*. Pendekatan riset yang dilakukan itu lebih pada *literature research*.⁵² Namun tidak berarti samasekali tidak menggunakan referensi-referensi acuan audio dan audio visual. Kadang-kadang penulis juga menggunakan informasi-informasi dari media *on line*.

2. Sumber data dan teknik pengumpulan data

Pengumpulan data ditempuh dengan cara studi kepustakaan dengan berbagai literatur yang terkait dengan masalah yang diteliti. Disamping itu, sumber data tersebut diupayakan didapatkan dari dokumen resmi meliputi dokumen internal dan

⁵¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002, h.13.

⁵² <https://www.kompasiana.com>

eksternal. Menurut Moleong, dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Termasuk di dalamnya risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor, dan sebagainya. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Dokumen eksternal dapat dimanfaatkan untuk menelaah konteks sosial, kepemimpinan, dan lain-lain.⁵³ Dengan demikian dokumen-dokumen resmi HKBP, kliping, surat kabar, buletin, majalah HKBP, gambar-gambar sejarah gereja HKBP, dan situs internet (website HKBP) yang tergolong dokumen eksternal digunakan bagi upaya pengumpulan data dalam tesis ini.

3. Memperhatikan teori “quadriateral”

Sebagai sumber data pula, penulis menganalisa pemikiran dan pengalaman pribadi yakni para pimpinan HKBP atau pendeta yang berkompeten dalam Komisi Teologi HKBP. Karena menurut sumber etika sosial yang dipakai Stackhouse - berdasarkan tradisi gereja Methodis - otoritas gereja dalam penatalayanannya dalam sudut pandang teologi publik menggunakan teori ‘empat’ (the “quadriateral”): Alkitab, tradisi, penalaran dan pengalaman,⁵⁴ maka penulis berupaya mengkaji isi tulisan stakeholder atau tokoh kunci untuk menimba pengalaman individual mereka.⁵⁵ “Kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.”⁵⁶ Unsur *penalaran* atau *akal-budi* serta *pengalaman* dari teori *quadriateral* di atas memungkinkan teologi terus berkembang sebab dua hal ini. *Pertama*, unsur akal-budi menantang teologi memasuki horizon-horizon baru. *Kedua*, kesediaan dengan rendah hati mendengar serta belajar dari *pengalaman* pihak mana saja. Terkait dengan itu, yang disebut dengan teologi publik bukan hanya teologi para

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 2002, h.163.

⁵⁴ Max L. Stackhouse, *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society*, Grand Rapids: Eerdmans, 1987, h.1-13.

⁵⁵ Koentjaraningrat, “Metode Penggunaan Pengalaman Individu” dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, h.158 dst.

⁵⁶ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, h.163.

teolog akademis tetapi juga merupakan teologi orang publik umumnya, misalnya selebriti atau para seniman.

Dalam hal itu terbuka pula kemungkinan menimba pengalaman jemaat dari tulisan-tulisan warga jemaat dengan beragam latar-belakang pendidikan dan profesi sebab upaya berteologi adalah urusan mereka juga. Nampaknya itu relevan juga dengan Stackhouse sebagai seorang pemikir global dan teolog interdisipliner.

E. Kerangka Teori

Konteks masa kini menantang peran publik Kristen yang dikerjasamakan dengan peran publik agama lainnya. Stackhouse juga melihat kenyataan tersebut, sehingga menurut dia, dalam konteks agama, kehidupan umum dan globalisasi, pemimpin-pemimpin gereja Protestan juga berdialog dengan pihak-pihak lain.⁵⁷ Untuk mencermati konteks yang lebih luas dan mengerucut pada konteks Indonesia nampaknya pemikiran Stackhouse bisa saja didialogkan bukan hanya dengan pemikiran teolog-teolog Eropa dan Amerika (Sebastin Kim, Duncan Forrester), tetapi juga Asia khususnya Indonesia seperti Eka Darmaputera, Tahi Bonar Simatupang, Yahya Wijaya, dan Emanuel Gerrit Singgih.

Dengan munculnya tantangan seperti disebut di atas, tampaknya gereja akhir-akhir ini dipandang perlu lebih giat serta gesit dan meningkatkan kuantitas serta kualitas perannya dalam ruang publik. Menurut penelitian ekumene oleh PGI 2013, gereja-gereja terlihat lemah dalam membangun jejaring advokasi untuk meresponse isu-isu kontemporer; baik jejaring antargereja maupun antaragama.⁵⁸ Padahal gereja-gereja terkait pada panggilan pelayanan publik terhadap bangsa dan negara ini, sehingga sejatinya perannya signifikan dan sebagaimana peran agama-agama yang lainnya juga signifikan, sehingga semua umat beragama seharusnya membiasakan diri *ngomong* secara publik demi dunia di

⁵⁷ Max L. Stackhouse, "General Introduction" dalam Max L. Stackhouse dan Peter J. Paris (eds.), *God and Globalization: Religion and the Powers of the Common Life*, Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press Internasional, 2000, h.27.

⁵⁸ Beril Huliselan, "Pekabaran Injil dan Tempatnya dalam Gerakan Ekumenis" dalam *Jurnal Penuntun* edisi khusus Vol. 16, No. 27, 2015, h.124.

sekitar kita yang lebih baik. Sejatinya semua agama sama-sama berperan secara publik, sebab menurut Stackhouse semua orang dengan berbagai latar belakang punya niat baik berkarya demi kebaikan masyarakat sebagaimana tertulis dalam dokumen-dokumen resmi mereka.⁵⁹

Tentu ada banyak masalah dan konflik yang menyekitari konteks agama-agama termasuk gereja di Indonesia pada masa kini, tetapi sejatinya masalah tidak menghentikan layanan publik tetapi justru menjadi pemicu evaluasi dan tindak lanjut kiprahnya. HKBP dengan visinya⁶⁰ “HKBP menjadi berkat bagi dunia”⁶¹ (semacam *rahmatan lil alamin*-nya HKBP) melihat kesempatan atau peluang pelayanan dengan perspektif kepublikan untuk merealisasikan tanggung jawab moral gereja sebab gereja adalah bagian yang integral dari masyarakat. Berhubungan dengan itu, tentang visi HKBP Willem Simarmata menekankan bahwa gereja merupakan elemen yang menyejahterakan rakyat. Untuk itu gereja menjadi *solution maker* dan bukan *problem maker*. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa gereja menjadi pemrakarsa yang kritis dan partisipatif, serta “peka terhadap isu yang sedang berkembang di dalam kehidupan bangsa, masyarakat dan gereja.”⁶² Visi di atas ditunjang pula oleh misi HKBP, a.l :

“Mendoakan dan menyampaikan pesan kenabian kepada masyarakat dan Negara; Menggarami dan menerangi budaya Batak, Indonesia dan Global dengan Injil; Memulihkan harkat dan martabat orang kecil dan tersisih melalui pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat; Mengembangkan kerja sama oikumene antargereja dan membangun dialog lintas agama.”⁶³

⁵⁹ Max Stackhouse, “Civil Religion, Political Theology, and Public Theology: What’s the Difference” dalam Scott R. Paeth, et al (eds.), *Shaping Public Theology: Selection from the Writing of Max L. Stackhouse*, Grand Rapids, Michigan / Cambridge, UK: William B. Eerdmans Publishing Company, h.197.

⁶⁰ *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Kedua*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2015, h.8.

⁶¹ Lih. Kejadian 12:2.

⁶² Willem T.P. Simarmata, “Peran Gereja di Tengah Masyarakat Majemuk” dalam Martunas Manullang (ed.), *Ekklesiologi di Masyarakat Pluralis: Menuju HKBP Inklusif dan Misioner*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2010, h.51.

⁶³ *Tata Dasar dan Tata Laksana HKBP ..*, h.8.

Berdasarkan dokumen Pengakuan Iman HKBP, HKBP menekankan pentingnya iman dan tanggung jawab dalam masyarakat Indonesia.⁶⁴ Untuk itu, pemikiran Stackhouse kiranya menjadi teman seperjalanan utama dalam penulisan tesis ini, sekaligus menarik dan meluruskan benang merahnya. Merevitalisasi doktrin gereja secara publik. Menurut Stackhouse pentingnya iman dan tanggung jawab dalam masyarakat itu juga meliputi menjembatani kebenaran dan kebaikan, menghubungkan pemikiran dan kebebasan dan perbuatan nyata manusia dalam hidup sehari-hari; Menjabarkan konsekuensi praktis dari suatu visi yang luhur tentang kehidupan manusia. Semuanya itu menjadi sangat penting bagi masa depan peradaban manusia.⁶⁵

Selanjutnya menarik pula mengemukakan pemikiran Stackhouse,⁶⁶ ia mengatakan bahwa visi dasar kehidupan biasanya terpingkal erat dengan agama; Menurut Stackhouse, dalam kebudayaan Barat, dan mungkin juga dalam semua kebudayaan, ditemukan manifestasi duniawi dari inisiatif ilahi untuk menata dan menyelenggarakan segala yang ada. Tampaknya itu pulalah yang ia maksudkan pada sebuah laporan tahunan dengan membicarakan dengan penuh makna dan lintas konfesi tentang “*the logos of Theos*” khususnya dalam kaitannya dengan iman dan etika.⁶⁷ Hal ini mencerminkan sebuah kebenaran yang amat penting. Bagi dia, kebenaran yang sungguh penting bagi kehidupan selalu mempunyai muatan atau tuntutan etis. Serangkaian dengan itu lahir cita-cita budaya baru, yaitu persamaan manusia dan persatuan umat manusia. Cita-cita tersebut mengikat bagi semua aspek hidup yang penting: keluarga, ekonomi, politik, dan budaya. Lebih jauh ia juga mengatakan bahwa setiap agama pastilah mempunyai manifestasi sosio-kultural. Dengan demikian pelayanan yang holistik yang selama ini didengung-dengungkan sungguh merupakan kesejatan gereja, tugas sejatinya baginya. Sehingga, menurut penulis, kiprah gereja bergerak ke segala lini kehidupan tanpa motivasi tendensius yang terselubung,

⁶⁴ *Pengakuan Iman (Konfessie) HKBP 1952 & 1996*, Pearaja Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013, h. 130-131.

⁶⁵ Seperti yang disadur oleh Agus Rachmat W, “Sosiologi Agama dan Teologi Masyarakat” dalam I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W, *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000, h.203.

⁶⁶ Agus Rachmat W, “Sosiologi Agama dan Teologi Masyarakat” ..., h.182-183, 204.

⁶⁷ Max L. Stackhouse, “Christian Social Ethics as a Vocation” dalam D.M. Yeager (ed.), *The Annual of the Society of Christian Ethics*, Washington, DC: Georgetown University Press, 1987, h.14.

berkuasa, dan triumphalis, kecuali untuk melayani dengan ketulusan dan kegembiraan. Bukankah seharusnya gereja menjadi oase atau mata air kegembiraan dan pengharapan yang terus mengalir ke tengah dunia yang sarat air mata, duka, dan kecemasan?⁶⁸

Tentu pendapat-pendapat di atas adalah proyeksi potret kehidupan konteks kini yang urgen didekati dengan perspektif teologi publik. Dengan pendekatan ini Stackhouse mengatakan bahwa pemisahan gereja dan negara tidak berarti pemisahan teologi dari kehidupan publik. Menurut Stackhouse, teologi juga tidak terpisah dari upaya mengawal kehidupan politik dan ekonomi.⁶⁹ Begitu signifikannya peran teologi terhadap kehidupan publik, sehingga teologi tidak bisa lain mengembangkan perannya yang bersifat publik. Di samping itu, yang kontributif bagi manusia kini menyikapi keragaman adalah pendapatnya tentang Doktrin Trinitas yang sangat menginspirasi untuk mengintegrasikan keragaman.⁷⁰ Tinggal lagi tugas gereja kini bagaimana mengkomunikasikan kekayaan doktriner gereja itu secara publik. Sehingga, gereja sungguh menjadi berkat bagi bangsa. Kalau demikian, maka teologi yang hidup adalah teologi yang bertenaga memainkan perannya di ruang publik untuk membangun komunitas yang kuat pula: merayakan perbedaan, secara bersama membicarakan isu-isu publik, dan mempublikasikan response (bersama). Terkait hal inilah, menurut Stackhouse, gereja memerankan penatalayan kata dan dunia (*Word and world*). Kata "Word" adalah translasi dari *logos* dalam Perjanjian Baru. Dan menurut dia, *logos* adalah sebuah istilah yang mempunyai makna kata yang bertingkat-tingkat. Lalu ia menghubungkannya secara interpretatif dengan sifat dasar dan karakter dari masyarakat modern yang ia katakan sekompleks argumentasi teologis.⁷¹

⁶⁸ Bdk. Armada Riyanto dan Mistrianto (eds.), *Gereja Kegembiraan dan Harapan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011, h.63.

⁶⁹ Max L. Stackhouse, *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society*, Michigan, Grand Rapids: Eerdmans, 1987, h.30.

⁷⁰ Max Stackhouse, *Public Theology and ...*, h.32.

⁷¹ Max Stackhouse, *Public Theology and ...*, h.ix.

Selanjutnya, menurut Stackhouse, doktrin Kristen tentang inkarnasi menentang sebuah pemutlakan pemisahan antara roh dan tubuh. Tidak bisa ada dua kebenaran, satu bagi kemanusiaan yang terdalam itu sendiri, dan satu lagi masyarakat di luar diri tubuh manusia, satu untuk realisme spiritual dan satu lagi bagi realisme material.⁷² Ini menarik paling tidak bagi penulis, untuk mencelikkan mata gereja akan panggilannya dalam misi gereja yang holistik. Dengan demikian sungguh tepat kalau dikatakan bahwa “teologi publik merevitalisasi panggilan gereja.”⁷³ Tentu ini bergaung harmonis dengan visi HKBP di atas.

F. Kerangka Pembahasan

Kerangka pembahasan akan diupayakan runtut dan apik, sbb.:

Bab I. Pendahuluan

Pada bab pertama dipaparkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metode penelitian.

Bab II. Ruang Publik dan Teologi Publik

Secara faktual Gereja adalah bagian dari ruang publik, ruang publik adalah konteks (baru) bagi *gereja suku* Batak, namun secara eksistensial keberadaannya unik. Keunikan Gereja di sini termasuk keberadaannya yang bersifat memberi hidupnya bagi yang lain. Gereja semakin peduli, merakyat, terbuka terhadap kerja sama, serta bergerak berdasarkan nilai-nilai kristiani demi dunia yang lebih baik. Ruang publik sebagai konteks direfleksikan secara teologis dalam hubungannya dengan teologi publik. Terkait dengan itu pada bab ke-2 ini akan dipaparkan teori tentang ruang publik dan teologi publik. Teori pada bab ini mengerucut pada pemikiran Max Stackhouse yang dideskripsikan secara selektif, relevan, dan proporsional.

Bab III. Berteologi Sosial dalam Konteks HKBP

⁷² Max L. Stackhouse, *Creed, Society and Human Rights*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984, h.174.

⁷³ John Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005, h.105.

Untuk meresponse keprihatinan-keprihatinan aktual dan peristiwa sosial lainnya termasuk dalam ruang publik, kiprah HKBP tentu didasarkan pada pemikiran teologi sosial yang memadai. HKBP menghubungkan iman dan konteksnya. Iman menjadi dasar aksi, yakni iman yang *confessional*, tradisional yang inklusif, pengajarannya solid tetapi juga liquid, dan sistematis. Pada iman yang seperti itulah HKBP bergerak melanjutkan layanannya. Jadi, pada bab 3 dideskripsikan pemikiran-pemikiran teologi sosial HKBP.

Bab IV. Menginteraksikan Teologi Sosial HKBP dengan Pemikiran Max Stackhouse

Dalam rangka membangun Teologi Publik HKBP, penulis mencermati pemikiran teologi sosial HKBP dan layanan sosialnya dalam ruang publik. Dari dialog dua *narasi besar* yang diinteraksikan itu diharapkan akan muncul pemikiran-pemikiran teologis yang baru. Menjadi pondasi atau batu-batu untuk membangun teologi publik bagi HKBP. Pada bab ke-4 ini juga dijelaskan dan menganalisa hasil penelitian literatur yang telah dilakukan. Analisa tersebut meliputi apa yang sudah dilakukan (positif – negatifnya) dan apa yang masih harus dilakukan. Sekaligus bab ini merupakan pandangan penulis terhadap apa yang telah dilakukan HKBP dan belum dalam ruang publik, sekaligus merupakan evaluasi. Fokusnya adalah upaya penulis membangun (rancang bangun) sebuah teologi publik HKBP.

Bab V. Kesimpulan dan saran

Pada akhirnya, penulis akan berusaha membuat kesimpulan dalam artian berupaya menjawab pertanyaan penelitian pada bab pendahuluan, serta berusaha pula berkontribusi melalui saran-saran yang bernilai praktis, teologis dan akademis agar tesis ini tidak sekedar *pepesan kosong*. Berupaya berkontribusi bagi teologi HKBP agar praktek teologi publiknya bisa berjalan lebih baik, demikianlah harapannya.

--oOo--

Bab V

Kesimpulan dan Saran

Pada akhirnya penulis membuat kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud merupakan upaya menjawab pertanyaan penelitian pada bab pendahuluan. Serta berusaha pula berkontribusi melalui saran-saran, bagi kemajuan layanan HKBP dalam Ruang Publik, demi kebaikan publik (*public good*). Kebaikan publik mendapat penekanan dalam pemikiran Stackhouse.

A. Kesimpulan

Empat inti pemikiran yang terkait dengan Stackhouse yang kiranya relevan dengan upaya membangun teologi publik HKBP, yaitu: teologi perjanjian, demokrasi, bahasa teologis *simul justus et peccator*, dan keprihatinannya yang dalam akan masalah-masalah globalisasi – itu terkait pula dengan etik global yang dicetuskan oleh Hans Küng. Keempat pemikiran teologis tersebut bisa diracik sedemikian rupa secara elaboratif sehingga rasanya khas atau relevan dengan visi dan misi HKBP. Kekhasan tersebut disimpulkan sebagai berikut:

1.HKBPberperan aktif menegakkan sendi-sendi demokrasi.

Menurut Stackhouse, teologi publik asumsi dasarnya adalah demokrasi, maka kedaulatan rakyat merupakan prasyarat yang mutlak. Tanpa rakyat berdaulat dalam ruang publik, maka teologi publik tidak jalan. Sebaliknya dalam negara dengan demokrasi yang solid, gereja-gereja termasuk HKBP yang seyogianya berperan menegakkan sendi-sendi demokrasi itu. Tegaknya bangunan demokrasi merupakan prasyarat bagi kesejahteraan dan kedamaian bersama dalam konteks lokal maupun global. Untuk itu diperlukan kesediaan mempraktekkan etik global. Dalam semangat etik global umat Kristiani bersama umat beragama lainnya turut berkomitmen dan bertanggung jawab bagi kebaikan hidup bersama dalam interaksi manusia dengan beragam latar-belakang.

2. HKBP berpihak kepada yang lemah.

Teologi publik mengandaikan sendi-sendi demokrasi dipertahankan dan dihidupi sebagai bagian dari masyarakat kerakyatan. Rakyat berdaulat turut serta mengendalikan masyarakat. Mereka tidak absen dalam upaya mencari solusi masalah-masalah bangsa. Mencintai bangsa yang demokratis sehingga selalu memperlihatkan kepedulian dalam rangka memperkuat masyarakat. Gereja mencintai bangsanya. Jadi, HKBP turut serta melestarikan masyarakat yang demokratis. Untuk itu pertanyaan bagi gereja adalah respons apa yang seharusnya diberikannya. Sejatinya HKBP mendukung kedaulatan rakyat. Itu berarti HKBP merupakan salah satu gereja di garda depan pembela kedaulatan rakyat. Rakyat yang kerap kali tak bersuara - satu-satunya penggunaan haknya adalah menggunakan hak suaranya dalam pemilu - mestilah didampingi oleh gereja supaya suara mereka digemakan. Respons gereja mengerucut pada pembelaan terhadap pihak yang lemah atau korban kebijakan penguasa.

3. HKBP berperan aktif demi terlaksananya teologi publik dalam kaitannya dengan etik global.

Dari perspektif kekristenan, menurut Stackhouse, manusia yang terbebani menciptakan kebaikan publik itu bukan tanpa kelemahan sebab warga gereja bukanlah orang-orang tanpa dosa, tetapi manusia berdosa itulah yang sekaligus dibenarkan-Nya. Perspektif yang demikian ia dasarkan pada bahasa teologis reformator gereja: *simul justus et peccator*. Jadi, Stackhouse bisa menerima kenyataan bahwa orang-orang berdosa itulah yang berkontribusi dalam ruang publik demi *public good* itu. Untuk itu layanan HKBP dalam konteks Indonesia pada masa kini turut serta berkontribusi dalam kaitannya dengan terlaksananya teologi publik dan etik global.

4. HKBP berhadapan dengan ruang publik adat, kemajemukan agama, dan kemiskinan yang parah. Dilihat dari kacamata pemikiran Stackhouse, HKBP tergolong telah mempraktekkan teologi publik. Tinggal lagi dalam beberapa konteks ditemukan perbedaan diantara teologi publik dengan teologi HKBP. Teologi HKBP berhadapan dengan adat dan kemajemukan agama serta kemiskinan yang parah, sedangkan Stackhouse dalam konteks teologi publiknya ketiga masalah tersebut tidak menjadi fokus perhatiannya yang mendapat penekanan. Perbedaan konteks menyebabkan perbedaan teologi pula.

Teologi HKBP pantas diapresiasi dan pada tesis ini penulis tidak bermaksud meremehkan jerih payah pendahulu-pendahulu kita berteologi. Namun, konteks problem-problem globalisasi menuntut kita berubah dan perubahan tersebut membutuhkan teologi sosial baru. Berdasarkan pemikiran Stackhouse penulis menyebutnya Teologi Publik HKBP. Bangunan teologi publik HKBP tidak dimaksudkan sebagai mitasi atau duplikat dari pemikiran Stackhouse, melainkan teologi publik yang tumbuh dan berkembang dalam konteks layanan HKBP yang diinspirasi oleh pemikiran Stackhouse. Diantara keduanya juga bisa saling melengkapi.

5. HKBP *concern* terhadap masalah-masalah globalisasi.

Problem-problem globalisasi yang meresahkan bahkan memiskinkan rakyat, menimbulkan efek ketakutan, degradasi moral, semuanya itu sedapat-dapatnya telah diupayakan direspons oleh HKBP melalui layanannya. Nababan *concern* dengan masalah globalisasi dalam konteks sosial. Simarmata membangun peradaban dengan kerja sama dan persahabatan tokoh lintas-agama – mengaitkannya dengan tema kebangsaan: Persatuan Indonesia. Lumbantobing berteologi dalam keprihatinannya akan dampak globalisasi dari sisi HAM, pasar bebas, IPTEKS, pluralisme dan media sosial. Nababan menekankan betapa pentingnya kerjasama semua pihak melampaui sekat-sekat agama, suku, ideologi dan bangsa untuk merespons dampak globalisasi. Lumbantobing mengatakan bahwa dalam era globalisasi gereja harus mempraktekkan transparansi pelayanan. Disamping itu menurut dia, gereja juga harus memelihara HAM, serta mampu menggunakan informasi, dan IPTEKS dalam melaksanakan tugas panggilan gereja.³⁶⁰

6. (Mempraktekkan) teologi publik merupakan keniscayaan bagi HKBP.

Dengan demikian dalam kiprahnya HKBP telah berteologi publik. Pembangunan teologi publik menekankan betapa pentingnya memperjuangkan dan memelihara demokrasi, yang bertolak pada teologi perjanjian, dan etik global, di dalam kehidupan masyarakat. Untuk membangun teologi publik HKBP, bisa dikembangkan dari cetak biru misi Nommensen, yaitu “*catur-program*” meliputi: pendidikan, kesehatan, pelayanan orang cacat, pembebasan para budak (penebusan) dan integrasi masyarakat. Bidang-bidang ini sedikit banyak juga mendapat

³⁶⁰ Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2008, h.117-118.

perhatian Stackhouse dengan harapan dunia menjadi sedikit lebih baik. Ia mengatakan betapa luasnya area teologi publik, disamping pelayanan-pelayanan publik dalam gereja, termasuk juga korporasi, rumah sakit-rumah sakit, dan pelayanan-pelayanan legal serta internet. Itu beda dengan politik yang areanya hanya satu yaitu kehidupan publik.³⁶¹ Area teologi publik begitu luasnya sehingga komitmen kerjasama merupakan keharusan. Tugas gereja sebagai tuntutan konteks Indonesia masa kini begitu banyak. Oleh karena itu berteologi publik merupakan keniscayaan bagi HKBP. Disamping itu, cara HKBP mengembangkan teologi publik, tanggap terhadap proses demokratisasi di Indonesia, problem-problem globalisasi, dan mengeksplorasi nilai-nilai adat serta doktrinal bagi kehidupan *public good* yang terkait dengan ekologi, adil gender, ekonomi kerakyatan, toleransi antarumat beragama, media sosial, korupsi, dan seterusnya. HKBP terbuka terhadap etik global. Namun tetap memperhatikan tradisi HKBP warisan para pendahulunya, misalnya *catur-tunggal*/Nommensen itu. Ia berkembang dengan teologi publik dengan fondasi Perangkat Layanan HKBP.

HKBP dan gereja-gereja Reformasi dalam semarak Perayaan 500 Tahun Reformasi pada tahun 2017 – tepatnya 31 Oktober 2017 senantiasa merespons konteksnya dengan spirit Reformasi. Agaknya merupakan keniscayaan bagi gereja-gereja Reformasi yang senantiasa mengingat adagium yang sangat terkenal dari para reformator gereja: *“Ecclesia reformata semper reformanda est”*. Menurut Gomar Gultom, adagium tersebut bermaksud menyatakan bahwa gereja yang membaharui masyarakat adalah gereja yang senantiasa membaharui dirinya.³⁶² Itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Andreas Yewangoe, “kekristenan untuk pertama kalinya, sebuah gerakan, yang mendambakan pembaharuan di dalam masyarakat.”³⁶³ Oleh karena itu gereja harus melayani masyarakat. Menjadi agen perubahan. Ia tidak menghabiskan waktu hanya untuk mengurus dirinya sendiri. Tidak bangga menjadi alat di tangan para penguasa dan pengusaha. Gereja sejatinya mampu mengkritik diri sendiri, maka

³⁶¹ Chul Ho Youn, “The Points and Tasks of Public Theology” dalam *International Journal of Public Theology*, Vol. 11, No. 1, 2017, h.78.

³⁶² Ia menuliskannya pada status facebook-nya pada 13 Oktober 2017.

³⁶³ Andreas Anangguru Yewangoe, “Agama dan Fungsi Transformatifnya: Perspektif Agama Kristen” dalam Indro Suprobo (ed.), *Spiritualitas Agama-agama Untuk Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2011, h.47.

(pada gilirannya) agama juga mampu menyampaikan kritik kepada masyarakat dan dunia sekitarnya.

7. Mereaktualisasi kekayaan doktrinal.

Gereja tanggap terhadap isu-isu moral yang berkembang dalam masyarakat. Sikap tanggap tersebut diimbangi dengan reaktualisasi sumber-sumber moral gereja bagi masyarakat. Sementara itu, etik global merupakan masukan yang relevan bahkan keniscayaan pada konten ini. Gereja berkomitmen mereaktualisasikan kekayaan doktrinal dan sumber-sumber moralnya demi kebaikan publik. Tampilan reaktualisasi tersebut tidak lagi hanya berbentuk perintah-perintah moralis, melainkan komitmen moral bersama gereja-gereja dan agama-agama (*global ethics*).

Komitmen moral merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi pada era globalisasi yang sarat persaingan ketat. Gereja juga terkait dan terhubung di dalamnya, karena itu menurut Stackhouse, sangat relevanlah penerapan apa yang ia sebut dengan *super ethics*.³⁶⁴ Realitas persaingan pada era globalisasi tersebut, tidak hanya menuntut komunitas-komunitas dalam masyarakat agar warganya prima dalam keterampilan dan pengetahuan tetapi juga prima secara moral. Moral yang prima itulah yang ia maksudkan dengan *super ethics*. Kerja sama, belajar keras, dan kerja keras mengatasi kemiskinan (sebagai nilai kultural Batak yang sering dibanggakan dalam bahasa adat dan homili di gereja HKBP) saja tidak cukup tanpa dibarengi dengan *sepuluh nilai-nilai global* dan *sepuluh nilai-nilai personal* dalam perspektif global etik.³⁶⁵ Anggota jemaat ialah orang-orang yang biasa tetapi sedapat-dapatnya secara personal maupun komunal berupaya berkontribusi bagi kehidupan di dunia yang lebih baik.

Menurut Hans Küng, kemanusiaan (*the humanum*) merupakan nilai bersama.³⁶⁶ Pada dasar bersama tersebutlah dilangsungkan pembangunan moral. Memanusiakan manusia menjadi inti kebersamaan sebagai sesama manusia, kendatipun agamanya tidak sama. Dengan demikian,

³⁶⁴ Robert P. Borrong, "Tantangan Gereja Masa Kini" dalam Aguswati Hildebrandt Rambe *et al* (eds.), *Jalinan Sejuta Ilalang: Pergumulan, Tantangan dan Harapan, Mensyukuri 60 Tahun Zakaria J. Ngelow*, Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2012, h.101, 104.

³⁶⁵ Christoph Stuckelberger, *Corruption-Free Churches are Possible: Experiences, Values and Solutions*, Geneva: Globethics.net, 2010, h.148-154.

³⁶⁶ Robert P. Borrong, "Tantangan Gereja Masa Kini" ..., h.104.

pembangunan moral masyarakat merupakan tanggung jawab gereja bersama agama lainnya. Bertanggung jawab bersama bisa menunjuk pada kedewasaan berkomunitas atau berdemokrasi.

8. Menyadari kelemahan dan kekuatan.

Pemikiran teologis yang dikandung ungkapan *simul justus et peccator* mengandaikan bahwa gereja yang esa mengandung kelemahan. HKBP sebagai gereja yang bergerak maju ia tidak luput dari faktor kelemahan yang bisa memperlambat laju perkembangannya dalam konteks masa kini yang berkelindan dengan demokratisasi, intoleransi, kekerasan, spirit ekonomi berbagi dan dampak buruk globalisasi. Untuk itu, pada bagian terakhir tesis ini akan dipaparkan beberapa usulan yang dipandang perlu demi penguatan kiprah HKBP yang turut serta menciptakan masyarakat komunikatif atau ruang publik deliberatif.

Dalam proses pembentukan atau pembiasaan masyarakat komunikatif itu doktrin-doktrin gereja direaktualisasikan dalam kehidupan publik tanpa maksud mendominasi, melainkan menggunakan kesempatan untuk saling berbagi nilai-nilai keagamaan demi hidup bersama yang lebih kaya toleransi dan kerja sama. Gereja mampu menyampaikan kritik kepada masyarakat dan dunia sekitarnya. HKBP melalui para teolog dan pimpinannya telah turut berkontribusi demi percepatan realisasi masyarakat yang kuat berkualitas. Membangun komunitas damai untuk semua. Nommensen telah membuat *blue print* atau contoh kehidupan masyarakat yang ia dicita-citakan dengan HKBP, yaitu Huta Dame di Tarutung sebagai contoh dan pola kehidupan yang utuh.

9. HKBP berkomitmen menggembalakan kehidupan.

Dalam era globalisasi HKBP mengubah visi dan misinya tanpa mengabaikan sejarahnya atau warisan masa lalu. Berpikir global dan bertindak lokal menjadi keniscayaan gereja umumnya dan HKBP khususnya pada masa kini. Kemajuan teknologi informasi yang dahsyat dan mondial dewasa ini mendorong gereja sebagai salah satu kekuatan moral masyarakat untuk melakukan sesuatu secara konsekuen berkelanjutan, kendatipun yang bisa gereja lakukan tersebut bersifat minimal atau sederhana dalam konteks lokalnya. Tidak mustahil apa yang kecil dan sederhana

bisa menyelamatkan dunia bila dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan - merupakan praksis gereja. Nampaknya HKBP telah merealisasikan diri menjadi berkat bagi dunia namun tentulah perlu dipertajam dan diperkuat lagi. HKBP ikut menyelamatkan kehidupan dan perdamaian dunia lewat dukungannya terhadap etik global dan itu adalah keniscayaan bagi gerejanya sebagai gereja yang bersekutu dan melayani secara aktif dalam kemitraan dengan organisasi-organisasi gereja dan agama-agama dalam skala lokal, nasional, regional juga internasional. HKBP turut berkomitmen *menggembalakan* kehidupan ke arah yang manusiawi dan beretika - berwawasan komunitas dan global. HKBP merupakan organisasi keagamaan yang turut berkomitmen dan bertanggung jawab secara internal dan eksternal demi terciptanya kehidupan yang berbagi dan bekerja sama dalam wawasan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan (JPIC).

Karena HKBP tidak terbebas dari arus globalisasi, maka merupakan keharusan baginya memperhatikan kiprah dengan norma-norma etik internasional. Intinya respek dan bertanggung jawab terhadap kehidupan. Opsi bagi gereja tidak bisa lain sebab globalisasi berkelindan dengan kriminalitas, mafia internasional, organisasi teroris, gabungan perusahaan obat bius/miras, dan sebagainya. Untuk itu, HKBP dalam layanannya diharapkan bersikap kristis terhadap globalisasi tanpa maksud bersikap negatif melulu dan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etik global. "*Global Ethics* berusaha memberikan dasar-dasar etis bagi pemecahan-pemecahan masalah-masalah moral yang riil."³⁶⁷ Karena etik global berawal dari masalah atau isu, bukan dari dogma atau teologi, maka konteks Indonesia masa kini yang jelas dihujani pengaruh globalisasi, maka kerja sama-kerja sama lokal, regional dan internasional yang lebih luas kiranya terus dibina. Gereja memasuki era saling ketergantungan dan tanggung jawab global.

10. HKBP dan dialog umat beragama.

HKBP telah mengakui betapa pentingnya melakukan dialog umat beragama dalam keprihatinan bersama dalam konteks Indonesia dewasa ini. Dialog bukan dalam rangka dialog itu sendiri,

³⁶⁷ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002, h.147.

melainkan dalam rangka memperkuat rasa kebangsaan dan lalu bersama-sama menjawab permasalahan-permasalahan bangsa, yaitu kemiskinan yang parah, kekerasan, korupsi, krisis ekologi, bencana alam dan kemajemukan agama. Berdialog dalam realitas kehidupan. Tema nasionalisme tentu bukan hanya di dalam menyulut semangat kebangsaan, melainkan juga kesiapan raga sepenuh hati dengan kerendahan hati siapkan diri menegakkan sendi-sendi negara demokrasi, menyuarakan kebenaran dan ikut berupaya memperjuangkan persatuan serta keadilan sosial, dan kemanusiaan yang adil beradab.

Sesuai dengan pemikiran Singgih pada bab sebelumnya dapatlah dikatakan bahwa wacana kebangsaan, misalnya saja tentang nasionalisme di atas tentu sangat relevan untuk mempersatukan kaum muda, tetapi tidak dalam rangka menutupi kenyataan kepelbagaian agama. Perbedaan tetap disadari dan diakui. Jika tidak saling menerima perbedaan, maka bangsa kita lemah sebab kekuatan bangsa Indonesia adalah persatuan dalam kepelbagaian (*unity in diversity*).

11. HKBP berorientasi sosial.

Sejak awalnya teologi HKBP berorientasi sosial. Seluruh usaha teologi mempunyai ciri sosial dan kontekstual. Pada Rapat Pendeta HKBP bulan Oktober 2017, HKBP melalui salah satu komisinya menerima masukan tentang isu-isu aktual, terkait tuntutan konteks Indonesia masa kini, yaitu: media sosial, fundamentalisme, radikalisme, terorisme dan nasionalisme. Dalam upaya berteologi HKBP memperhatikan isu-isu aktual tersebut. HKBP turut serta menggumuli masalah bersama umat manusia.

Kalau isu minoritas kreatif dihubungkan dengan ekonomi kerakyatan, maka gereja HKBP tidak perlu minder berperan sebagai penolong. Kendatipun minoritas tetapi harus menjadi warga gereja yang kreatif dan tetap bersedia belajar hidup secara baru di tengah lautan mayoritas umat beragama Muslim di Indonesia. Secara kreatif berkiprah sebagai wujud sikap tanggap terhadap konteks. Konteks keberagaman kepercayaan di Indonesia menuntut kiprah kreatif kekristenan sebagai sikap bijaksana. Tidak memutlakkan satu cara, melainkan berusaha mencoba cara-cara baru dalam konteks yang baru. Terbuka bekerja sama bukan sebagai wujud tunduk atau minta dikasihani, melainkan hidup dengan tuntutan nilai-nilai Kerajaan Allah (baca:

Pemerintahan Allah), a.l: mengasihi musuh, belarasa, menjadi berkat bagi dunia, sama di hadapan Tuhan. Jadi, minoritas kreatif tersebut belajar hidup di era pascakolonial yang sarat dengan hidup tanpa kelas, egalitarian dan mencapai kemajuan bersama.

Berdasarkan teologi perjanjian, yang dielaborasi, digarap dengan teliti serta tekun oleh Stackhouse, kaum lemah harus ditolong membebaskan dirinya dari beban hidup yang *overweight* dan membelenggunya. Dengan demikian umat manusia bisa yakin akan kesetiaan Allah akan umat-Nya. Allah ialah pencipta dan penyelamat setiap orang. Setiap orang terhubung dengan masyarakat, demikian pula alam, masyarakat dan manusia secara personal terhubung dengan Tuhan Allah.³⁶⁸ Itu menjadi model bagi gereja. Stackhouse prihatin dengan orang-orang sakit dan kelemahan manusia lainnya, makanya dalam teologinya ia bicara tentang rumah sakit, akademi, partai, HAM, hukum yang adil, obat-obatan yang berkualitas, dan sebagainya termasuk jeritan lingkungan hidup.³⁶⁹ Ia berteologi berdasarkan keprihatinannya tentang banyak hal.

12. Mereaktualisasi kekayaan nilai-nilai kultural Batak.

Terkait kehidupan ekonomi, menjadi kaya adalah tujuan hidup yang normal bahkan ideal apalagi bagi orang Batak. Salah satu tujuan tertinggi orang Batak adalah kekayaan (*hamoraon*), di samping keturunan (*hagabeon*) dan martabat (*hasangapon*). Tetapi sikap loba tentu bertentangan dengan nilai-nilai luhur kekristenan dan juga nilai-nilai kultural suku Batak yang familiar dengan sikap berbagi. Dan itu relevan dengan spirit ekonomi zaman ini, ekonomi berbagi. Namun, lebih daripada tujuan untuk mendapatkan kekayaan, ada tujuan lain yang sama penting, yaitu membangun jejaring (*network*) ekonomi kerakyatan bagi masyarakat ekonomi lemah oleh gereja lewat CUM. Karena orang Batak mengutamakan kemajuan ekonomi, maka gereja Batak tidak bisa lagi abai terhadap konteks itu. Dalam wawasan komunitas perjanjian Max Stackhouse, gereja bertanggung jawab meningkatkan perekonomian warganya dan masyarakat sekitarnya. Itu relevan pula dengan visi HKBP menjadi berkat bagi dunia.

³⁶⁸ William W. Everett, "Land Ethics: Toward a Covenantal Model" dalam Max L. Stackhouse, *The American Society of Christian Ethics 1979. Selected Papers from the Twentieth Annual Meeting*, 1979, h.62-63.

³⁶⁹Chul Ho Youn, "The Points and Tasks of Public Theology" ..., h.75.

B. Saran-saran

Dalam wawasan dan semangat demokratisasi pada era globalisasi yang semakin merambah kehidupan, maka kiprah HKBP dalam ruang publik hendaknya tidak hanya yang sudah biasa dilakukan selama ini, misalnya mengunjungi bupati, gubernur atau presiden dalam hubungannya dengan keamanan gereja dan warga HKBP - saatnya kembali ke jatidiri HKBP, berperan demi keamanan-kedamaian sang lyan - kendatipun itu semua telah merupakan langkah maju; Kebaktian Yubelium HKBP di Tanah Lapang atau Gedung Olah Raga (GOR), Gelora Bung Karno di Senayan-Jakarta. Disamping itu, sudah mentradisi bagi HKBP menerbitkan buku-buku dalam rangka perayaan jubileum HKBP dan rapat akbar HKBP: Rapat pendeta HKBP dan *sinode godang* HKBP. Tentu itu semua baik adanya namun perkembangan zaman menuntut yang lebih spesifik. Stackhouse menekankan bahwa area teologi publik lebih luas daripada (teologi) politik, kendatipun keduanya kadang-kadang saling *berkelindan*. Nampaknya HKBP perlu lagi mengembangkan layanan sosial atau mempraktekkan teologi publiknya melalui ceramah, khotbah, publikasi ilmiah serta populer, dan partisipasi dalam komisi-komisi, serta bergerak ke bentuk-bentuk yang eksploratif. Oleh sebab itu, mestinya ditemukan kiprah yang lain, antara lain disarankan sebagai berikut:

1. HKBP mem-*publish* respons terhadap isu-isu aktual

HKBP meresponse isu-isu teologis aktual dan mem-*publish*-nya merupakan layanan gereja masa kini yang urgen membangun masyarakat yang beretika. Untuk itu, HKBP telah mengadakan MoU dengan Harian Batak Pos juga dengan PT BPK Gunung Mulia Jakarta – dengan Batak Pos pada tahun 2012 dan PT BPK Gunung Mulia pada 10 Agustus 2017. Hendaknya itu diperluas dan terus ditindak-lanjuti secara berkala serta mumpuni melalui media massa cetak, media *on-line* dan publikasi buku-buku cetakan ilmiah maupun populer.

2. Pimpinan HKBP dan isu-isu kemanusiaan

HKBP melalui Pimpinan Pusat HKBP aktif menanggapi isu-isu kemanusiaan secara teologis publik di tanah air dalam konteks lokal maupun global via media massa yang relevan untuk itu. Sementara itu unsur-unsur pimpinan lainnya dalam struktur HKBP hingga *praeses* dan pendeta

resort bahkan *uluan huria* tentu berhak juga merespons isu-isu publik dalam konteks masing-masing.

3. Berkontribusi bagi kehidupan yang beretika

Menurut Th. Sumartana, agama pada intinya adalah etika.³⁷⁰ Jadi, HKBP kiranya turut bertanggung jawab bagi kehidupan yang beretika. Membudayakan hidup yang mengindahkan aturan. Melestarikan tradisi keilmuan. Kelompok orang-orang percaya yang terpelajar atau para ahli yang juga terhubung dengan gereja juga bisa berkontribusi bagi kehidupan yang beretika dengan sumbangan yang bisa mereka bagikan, misalnya menerbitkan "*Encyclopedia of Bioethics*".³⁷¹ Menurut Stackhouse, gereja dapat mempengaruhi kehidupan dengan khotbah, pengajaran dan seni.

4. Menyampaikan kritik sosial

Menyampaikan kritik sosial sebagai cara menyuarakan suara kenabian yang diharapkan akan berdampak baik bagi ruang publik. Menyampaikan kritik konstruktif dengan cara-cara yang bijak kepada pemerintah merupakan keniscayaan dalam teologi publik.

5. Membangun komunitas damai untuk semua

Sebab komunitas yang hendak dibangun adalah demi kedamaian untuk semua, maka semua pihak hendaknya terlibat. Para akademisi, tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh yang mempunyai, dan siapa yang saja yang menaruh peduli pada upaya membangun komunitas damai untuk semua. Untuk HKBP, nampaknya bangunan komunitas tersebut merupakan pengembangan inspirasi dari *Huta Dame* di Tarutung-Silindung. *Huta Dame* merupakan wujud idealisme Nommensen tentang kehidupan yang maju dalam keutuhannya. *Hamajuon* yang dicita-citakan orang Batak dipersonifikasikan dalam tubuh kampung yang damai. Damai bukan hanya terbebas dari perampok dan bencana alam, tetapi juga meliputi kesejahteraan jasmani dan rohani (holistik). Kalau idealisme Nommensen diaktualisasikan oleh HKBP pada masa kini, maka hendaknya pengaruh globalisasi bukan lagi menjadi ancaman yang menakutkan, jika kehidupan dijalani dengan komitmen etis (*global ethics*). Nampaknya pengembangan kota yang damai bisa

³⁷⁰ Th. Sumartana, "Islam Teman Seperjalanan" dalam Trisno S. Sutanto (ed.), *Th. Sumartana: Misi Gereja, Teologi Agama-agama, dan Masa Depan Demokrasi*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011, h.227.

³⁷¹ K. Bertens, *Perspektif Etika Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009, h.179.

mengacu pada pendapat Lumbantobing dengan koinonia-nya yang bermarturia dan berdiakonia, dan Theo Sundermeier dengan *konvivenz*-nya.

6. Pengembangan skill dalam perspektif teologi publik

Sermon Distrik bisa dieksplorasi bagi pengembangan skill para pelayan HKBP. Adalah baik dan mengarah kepada budaya baru yang unggul kalau para pelayan bersedia mengembangkan diri, misalnya dengan jalan mendiskusikan isu-isu publik yang diterangi oleh firman Tuhan yang baru saja dibahas pada momen sermon distrik tersebut. Latihan membangun habitus baru yang peka konteks dalam perspektif teologi publik. Tetapi sikap tanggap itu bukan hanya dalam rangka retorika, melainkan demi kebiasaan baru yang turut peduli dan membuat sesuatu yang kecil atau besar sebagai respons gereja yang menempatkan diri pada pihak solusi terhadap problem-problem globalisasi.

7. Seminar tema-tema aktual

Agar layanan atau kiprah HKBP dalam ruang publik tetap secara berkala dilakukan dan semakin berkembang variasi responsnya terhadap isu-isu aktual dalam ruang publik, maka nampaknya adalah bijaksana melakukan *joint programme* - misalnya mengadakan seminar dengan tema-tema aktual - antara Komisi Teologi HKBP dengan insan pers, media sosial. Kalau perlu menjalin kerja sama dengan beberapa persurat-kabaran yang disahkan dengan nota MoU. Dengan adanya seminar, maka diharapkan satu isu publik bisa dilihat dan dianalisa dari banyak sudut pandang dan keahlian sebelum dilanjutkan ke tahap publikasi via media *on-line* dan cetak.

8. Pemangkasan birokrasi

Rapat pendeta atau sermon distrik tentu saja sudah sah menjadi kekuatan hukum gerejawidalam rangka penyampaian sikap dan pernyataan publik HKBP. Nampaknya gereja masa kini membutuhkan *pemangkasan* estafet birokrasi untuk mempraktekkan teologi publiknya secara fleksibel dan cepat – memang gerak yang diperlambat ada kalanya bisa lebih tepat dan bijak. Tidak semua isu publik harus diseminarkan dulu oleh Komisi Teologi HKBP baru diadakan penyampaian sikap.

9. PWG

Hendaknya HKBP meneruskan PWG (Pembinaan Warga Gereja) yang memperhatikan budaya populer dan isu-isu globalisasi serta etik global. Tentu itu sejalan dengan visi HKBP: *Menjadi Berkat bagi Dunia*. Dalam hal PWG yang kontekstual agalnya HKBP bisa belajar banyak dari Gerrit Singgih. Materi PWG dari bukunya yang berjudul, *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, nampaknya masih relevan pada era ini. HKBP tentu bisa menyesuaikan dengan konteksnya sendiri, bahkan mengembangkan tema-tema PWG yang dipandang relevan dengan layanan publik HKBP.

10. Keniscayaan MK. Teologi Publik

Nampaknya Teologi Publik sungguh relevan menjadi mata kuliah wajib pada lembaga teologi HKBP: STT HKBP, STGH HKBP, ST Diakones HKBP, dan ST Bibelvrouw HKBP. Menawarkannya untuk mendukung keahlian para pelayan HKBP ke masa depan merespons konteks demokrasi di Indonesia pada era globalisasi. Teologi publik adalah keniscayaan (*necessity*) bagi negara demokrasi. Kalau demokrasi atau kedaulatan rakyat dihianati, maka gereja sejatinya bersuara nyaring menolaknya. Mahasiswa teologi terus dibekali bagaimana berteologi di ranah publik. Membangun komunikasi dengan masyarakat. HKBP ikut berkontribusi demi kehidupan masyarakat yang lebih beretika. Terkait hal itu, lima tahun lalu Judowibowo telah memberikan *warning* dan mengatakan pentingnya mendesain kembali pendidikan teologi agar “mampu memenuhi kebutuhan jemaat-jemaat dan masyarakat kita”.³⁷² Menurut dia, selain memperhatikan konteks global, dalam paradigma baru pendidikan teologi, perhatian juga diarahkan pada kebutuhan secara praktis.³⁷³ Stackhouse sangat *concern* dengan permasalahan globalisasi - ia menjadi *general editor* empat volume buku yang bertema Allah dan globalisasi itu. Terkait hal itu ia menekankan ruang publik akademik, disamping ruang publik religius, politik, dan ekonomi.

³⁷²Judowibowo Poerwowidagdo, “Mendesain Kembali Pendidikan Teologi” dalam Jozef M.H. Hehanussa dan Budyanto (eds.), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi. Buku Penghormatan untuk Pdt. Em. Judowibowo Poerwowidagdo, MA, Ph.D*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012, h.18.

³⁷³Judowibowo Poerwowidagdo, “Mendesain Kembali Pendidikan Teologi” dalam Jozef M.H. Hehanussa dan Budyanto (eds.), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi ...*, h.17, 19.

11. Khotbah

Karena bagi Stackhouse khotbah dan pengajaran gereja terkait erat juga dengan teologi publik, khotbah bisa digunakan untuk memperbaiki internal gereja agar sejalan dengan publik teologi, maka hendaknya khotbah dan pengajaran di HKBP memperhatikan atau menyoroti peristiwa-peristiwa aktual di ruang publik. HKBP memberitakan Injil yang utuh dan mengutuhkannya manusia, karenanya peran universitas atau dunia akademis merupakan keniscayaan juga bagi HKBP. Jadi, khotbah bukan lagi sekadar retorika melainkan mempunyai pijakan rasionalitas yang tanggap terhadap realitas sosial dan pada akhirnya khotbah yang peka konteks tersebut bisa diharapkan memicu transformasi sosial.

12. Bersikap arif dalam konteks pluralitas agama

Masyarakat yang komunikatif harus tetap dijaga dan dirawat. Komunikasi dengan saudara-saudari mayoritas Muslim tetap dibina dan interaksi berlanjut secara wajar tanpa sikap menjilat. Elga Sarapung (Institut DIAN/Interfidei-Yogyakarta) nampaknya bisa memberikan pemikiran yang relevan tentang cara bijaksana kaum minoritas hidup di tengah lautan mayoritas Muslim. Diharapkan muncul generasi minoritas kreatif dalam relasi dan interaksi dengan semua golongan dalam ruang publik baru.

13. Etik global

Bagi penulis karya Komisi Teologi HKBP adalah bukti bahwa HKBP ikut bergumul serius dengan konteks permasalahan-permasalahan aktual dan global. Namun layaklah terus diuji apakah pergumulan-pergumulan teologis tersebut telah diupayakan terhubung dengan dasar-dasar etis bagi pemecahan masalah-masalah manusia, alam, dan institusi dewasa ini, misalnya korupsi, kemiskinan yang parah, krisis ekologi, dan korban narkoba. Dalam hal inilah agama seharusnya merupakan sumber etika (sosial/politik). Hal lain yang relevan dengan etik global adalah korupsi. Terhadap yang terakhir ini gereja sejatinya harus bersikap menolak.³⁷⁴ Tentang korupsi, HKBP menolaknya dengan membuat *statement* yang tegas pada Konfesi HKBP 1996 pasal 12.

³⁷⁴ Yahya Wijaya, "Pendahuluan" dalam Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh (eds.), *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Kontruksi Moral Kebangsaan*, Geneva: Globethics.net, 2013, h.12-13.

14. Kembali ke jatidirinya

Pada pasca konflik HKBP 1994 dan rekonsiliasi pada tahun 1998, Ramlan Hutahaen mengatakan, sepertinya “Daya kritik dan peran politik HKBP tampak melemah”³⁷⁵ atau tidak bersuara kenabian lagi dan cenderung menarik diri. Kalau itu benar, maka HKBP harus segera siuman dan melakukan sesuatu sebagai kiprah dalam ruang publik seperti pada tahun-tahun hingga periode 1992 – peran ekumenis HKBP pada masa itu masih menonjol. Kiprahnya harus menegaskan jatidirinya. Jaridiri HKBP mestinya juga tercermin dari teologinya, misalnya adakah teologi agama-agama HKBP? Apa kiprah HKBP dalam hal masalah-masalah intoleransi umat beragama di Indonesia? Menurut penulis, pendapat Hutahaen di atas nampaknya tidak sepenuhnya benar – tanpa maksud meremehkan pendapatnya. Ephorus Simarmata pada tahun 2015 (Kompas.com pada 18 Oktober 2015) meminta pemerintah agar segera membuat Aceh Singkil kondusif pasca pembakaran gereja.³⁷⁶ Jadi, HKBP tidak melemah lagi tetapi harus lebih tanggap, peduli, kreatif dan bertenaga berkiprah dalam ruang publik politik.

Upaya berteologi publik bisa saja tidak selalu berjalan mulus. Namun, menurut Stackhouse, harus tetap diupayakan dan yakin bahwa apa yang dikerjakan akan terus mendapat dukungan, tetapi hendaknya dalam kerendahan hati berkiprah berdasarkan visi, signifikannya, dan efektifitasnya.³⁷⁷ Nampaknya itu bisa disandingkan dengan apa yang dikatakan oleh Paulus Widjaja. Dia berkata, “Keunikan peran politis umat Kristen [...] mengapa kita melakukannya, dan seberapa dalam komitmen kita untuk melakukannya meskipun tidak ada sukses.”³⁷⁸ Berkiprah dalam kerendahan hati nampaknya merupakan suatu keutamaan yang diharapkan punya masa depan, kendatipun bukan tanpa risiko. Terkait dengan itu, penulis mengakhiri tesis ini (namun tetap terbuka) dengan perkataan Yesus. Ia mengatakan bahwa tidak perlu sedih apalagi merasa pahit kalau kita mengalami penolakan bahkan penganiayaan yang disebabkan oleh keterlibatan diri menyuarakan suara kenabian yang kritis terhadap penguasa. Malah sebaliknya kita

³⁷⁵ Ramlan Hutahaen, *Tradisi Teologis HKBP ...*, h.210.

³⁷⁶ <http://nasional.kompas.com> >News > Nasional

³⁷⁷ Max Stackhouse, *Assessing an Assessment ...*, h.279.

³⁷⁸ Paulus S. Widjaja, “Membangun Teologi Politis di Indonesia. Dari Teologi Sukses ke Teologi Pelayanan dan Doksologi” dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, Edisi 59 Th. 2004, h.62.

harusnya bersukacita dan bergembira.³⁷⁹ Hendaknya gereja kritis terhadap penguasa dan kritis pula terhadap gereja itu sendiri. -

--oOo--

©UKDWN

³⁷⁹ Berdasarkan Matius 5:12, TB-LAI.

Daftar Pustaka

Buku dan Artikel

Abdullah, Irwan., *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Adams, Daniel J., *Teologi Lintas Budaya: Refleksi Barat di Asia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996.

Adeney-Risakotta, Bernard., "Ruang Publik Indonesia: Politik, Ekonomi dan Agama di Ruang Umum" dalam Nina Mariani Noor dan Ferry Muhammadsyah Siregar (eds.), *Etika Sosial dalam Interaksi Lintas Agama*, Genewa: Globethics.net, 2014.

Adiprasetya, Joas., *Mencari Dasar Bersama: Etik Global dalam Kajian Postmodernisme dan Pluralisme Agama*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002.

Adisusilo, Sutarjo., *Integrasi Ekonomi Eropa*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006.

Allen, Chris., "Social Science versus Christian Theology, Roconsidered: The Case of British Social Policy Studies" dalam *International Journal of Public Theology*, Vol. 11, No. 2, 2017.

Al Qurtuby, Sumanto., *Islam Postliberal: Agama, Kebebasan dan Kemanusiaan*, Semarang: eLSA, 2011.

Aritonang, Jan Sihar., *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1988.

----- dan Aritonang, Asteria T., *Mereka Juga Citra Allah*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017, h.210.

Artanto, Widi., *Gereja dan Misi-Nya: Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta: TPK, 2015.

Bagus, Lorens., "Ekologi dalam Konteks Triade Relasi" dalam Alex Seran dan Embu Henriquez (eds.), *Iman dan Ilmu:Refleksi Iman Atas Masalah-masalah Aktual*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Balasuriya, Tissa., *Teologi Siarah*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.

Banawiratma, J.B (ed.), *Gereja dan Masyarakat*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

-----, dan Muller, J., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

-----, "Impotentia Politisi: Tanggapan Atas Makalah Sofian Effendi" dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (eds.), *Malunya jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2012.

-----, *Petruk dan MEA, Lakon Liberatif*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.

Berita Pelayanan Sekretaris Jenderal, Kepala Departemen Koinonia, Marturia dan Diaconia Periode 2004-2008. Disampaikan Pada Sinode Godang HKBP ke-59 Seminarium Sipoholon, 1-7 September 2008, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.

Bertens, K., *Perspektif Etika Baru*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009.

Beyer, Ulrich., "The Rights and Limits of Political Preaching" dalam A.A. Sitompul dan Arne Sovik, *Horas HKBP! Essays for A 125-Year-Old Church*, Pematangsiantar: HKBP Press, 1986.

Boff, Leonardo., *Allah Persekutuan: Ajaran tentang Allah Tritunggal*, Ende: LPBAJ, 1999.

Borrong, Robert P., "Tantangan Gereja Masa Kini" dalam Aguswati Hildebrandt Rambe *et al* (eds.), *Jalinan Sejuta Ilalang: Pergumulan, Tantangan dan Harapan, Mensyukuri 60 Tahun Zakaria J. Ngelow*, Makassar: Yayasan OASE INTIM, 2012.

Bourdieu, Pierre., "Teori Strukturasi: Habitus dan Kapital dalam Strategi Kekuasaan" dalam Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016.

Budiman, H., *Lubang Hitam Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Budiman, Calvin S., *7 Model Kristologi Sosial*, Malang: Literatur SAAT, 2013.

Budyanto, *Mempertimbangkan Ajaran tentang Trinitas*, Yogyakarta: TPK, 2001.

Butarbutar, Robinson., *Citra Pemberita Firman dalam Alkitab*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.

Chul Ho Youn, "The Points and Tasks of Public Theology" dalam *International Journal of Public Theology*, Vol. 11, No. 1, 2017.

Collins, Michael., dan Price, Matthew A., *The Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.

de Jonge, Chr. dan Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja?: Pengantar Sejarah Eklesiologi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.

de Jong, Kees., dan Hutabarat, Rainy M.P., "Christian Media" dalam Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink (eds.), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden dan Boston: Brill, 2008.
Drewes, B.F., dan Mojou, Julianus., *Apa Itu Teologi: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.

Dwipayana, A.A.G.N. Ari., "Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme" dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, edisi 58 Th. 2003.

Dyrness, William A., *Agar Bumi Bersukacita: Misi Holistik dalam Teologi Alkitab*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001.

Everett, William W., "Land Ethics: Toward a Covenantal Model" dalam Max L. Stackhouse, *The American Society of Christian Ethics 1979. Selected Papers from the Twentieth Annual Meeting*, 1979.

Fashri, Fauzi., *Pierre Boudieu: Meningskap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

Fiske, John., *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Fletcher, Verne H., *Lihatlah Sang Manusia! Suatu Pendekatan pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.

Forrester, Duncan B., "Welfare and Human Nature: Public Theology in Welfare Policy Debate" dalam *Studies in Christian Ethics*, Vol. 13, No. 2, Edinburgh: T&T Clark, 2000.

-----, "The Scope of Public Theology" dalam *The Future of Christian Social Ethics*, Vol. 17 No. 2, 2004.

Gultom, Gomar., at al (eds), *Keyakinan dalam Pencobaan: Studi Kasus Gereja HKBP*, Jakarta: Pustaka Sopo Metmet, 1993, h.26.

-----, "HKBP dan Indorayon: Pergumulan Teologis atau Sentimen Kepentingan?" dalam *Berita Alumni Edisi Khusus 70 Tahun STT Jakarta*, Jakarta: Keluarga Alumni STT Jakarta, 2004.

-----, "HKBP dan Kasus Indorayon" dalam Zakaria J. Ngelow dan Lady Paula R. Mandalika (eds.), *Teologi Tanah: Perspektif Kristen terhadap Ketidakadilan Sosio-ekologis di Indonesia*, Makassar: OASE INTIM dan EUKUMINDO, 2015.

Gwynne, Beris., "What Have We Learned?" dalam Bryant L. Myers, *Working with the Poor*, California: World Vision, 1999.

Hadiwijono, Harun., *Teologi Reformatoris Abad Ke-20*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999.

Hardiman, F. Budi., *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

-----, "Ruang Publik Politis: Komunikasi Politis Dalam Masyarakat Majemuk" dalam Sunaryo Hadi Wibowo (ed.), *Republik Tanpa Ruang Publik*, Yogyakarta: IRE Press & Yayasan SET, 2005.

-----, *Demokrasi Deliberatif: Menimbang 'Negara Hukum' dalam 'Ruang Publik' dalam Teori Diskursus Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.

----- (ed.), *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

-----, *Dalam Moncong Oligarki*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.

Harian Analisa, 11 Maret 2015.

Harian Sinar Indonesia Baru (SIB), 04 September 2017.

Hidayat, Komaruddin., "Komunalisasi Ruang Publik" dalam *Kompas*, 19 Juni 2017.

Hilmy, Masdar., *Islam Profetik: Substansi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

HKBP Menjadi Berkah bagi Dunia: Kumpulan Materi Rapat Pendeta HKBP 14-18 Oktober 2013, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.

Hoekema, A. G., *Berpikir dalam Keseimbangan yang Dinamis*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.

Hughson, Thomas., *Connecting Jesus to Social Justice: Classical Christology and Public Theology*, Lanham, Bourder, New York, Toronto, Plymouth, UK: Rowman & Littlefield, 2013.

Hukom, David A., "Gus Dur Ku Untuk Pak Gerrit Singgih: Sejenak Bersama Gus Dur Dalam Melihat Hubungan Agama dan Negara Serta Kontekstualisasi" dalam Jozef MN Hehanussa dan John C. Simon (eds.), *Gerrit Singgih dalam Pergulatan Gereja dan Masyarakat. Persembahan 65 th Pdt. Prof. Dr. (Hc) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015.

Huliselan, Beril., "Pekabaran Injil dan Tempatnya dalam Gerakan Ekumenis" dalam *Jurnal Penuntun* edisi khusus Vol. 16, No. 27, 2015.

Hutabarat, B., *Agama, Bumi dan Pasar*, Pematangsiantar: LWF, 2012.

Hutahaean, R., *Tradisi Teologis HKBP: Sebuah Perspektif*, Bekasi: Pustaka Efata, 2013.

Hutauruk, Jan Raplan., *Kemandirian Gereja: Penelitian Historis-sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.

-----, "Kata Sambutan Ephorus HKBP" dalam Alf B. Oftestad, *Membangun Gereja yang Diakonal*, Terj. Serepina Sitanggung dan Lembaga Pendidikan Diakones HKBP, Pematangsiantar, 2004.

-----, "Tata Ibadah Hari Minggu HKBP: Sejarah, Teologi dan Pemakaiannya" dalam Pahala J. Simajuntak, et al (eds.), *Integritas Seorang Hamba: Buku Pengucapan Syukur 65 Tahun Pdt M.V. Simanjuntak*, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.

Immanuel HKBP, No. 08/Agustus/2010.

Immanuel HKBP, No.14, April 2014.

Immanuel HKBP, No. 11, Tahun ke-125, November 2015.

Karman, Yonky., "Kristen-Protestan: Kasus Kristen Protestan di Indonesia" dalam S.P. Lili Tjahjadi (ed.), *Agama dan Demokratisasi: Kasus Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Karundeng, August Corneles T., *Etika Anti Korupsi: Pembentuka Karakter Tanggung Jawab dalam Konteks Persoalan Korupsi di Indonesia*, Jakarta: Grafika KreasIndo, 2015.

Kayam, Umar., "Menilai Karya Tulisan Ilmiah" dalam *Metode dan Tehnik Penulisan Ilmiah*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 1985.

Kim, Sebastian C.H., *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate*, London, UK: SCM Press, 2011.

-----, "Editorial" dalam *International Journal of Public Theology*, Vol. 11, No. 2, 2017.

Kim, Yersu., "Philosophy and the Prospects for Universal Ethics" dalam Max L. Stackhouse dan Peter J. Paris (eds.), *God and Globalization, Volume 1: Religion and the Powers of the Common Life*, Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International, 2000.

Kode Etik United Evangelical Mission (UEM). Menentang Korupsi dan Mengupayakan Transparansi, terj. Deonal Sinaga, Manila, Filipina, 2004.

Koentjaraningrat, "Metode Penggunaan Pengalaman Individu" dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Kolimon, Mery., "Agama Menjunjung Kemanusiaan" dalam Ayu Mellisa dan Husni Mubarak (eds.), *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi*, Jakarta: PUSAD Paramadina, 2015.

Kossay, Dorkas., Meiyora, Susan., "Lutheran di Indonesia" dalam Yon Lesek (ed.), *Martin Luther Musa Jerman. 5 Abad Reformasi Agama*, Jakarta: Penerbit Obor dan PT BPK Gunung Mulia, 2017.

Kraybill, Donald B., *Kerajaan yang Sungsang*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1993.

Kusno, A., *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*, Yogyakarta: Ombak, 2009.

Laporan Penelitian HKBP, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012.

Lattu, Izak Y. M., "Pendahuluan: Critical Engagement Kekristenan dalam Konteks Indonesia (Sebuah Catatan Reflektif)" dalam Jeffrie A. A. Lempas, et al (eds.), *Format Rekonstruksi Kekristenan: Menggagas Teologi Misiologi dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2006, h.9.

Listijabudi, Daniel K., "Malunya Jadi Orang Indonesia: Sebuah Refleksi Sederhana Atas Realitas Bangsa Sendiri" dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (eds.), *Malunya Jadi Orang Indonesia: Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2012.

Lumbantobing, Darwin., *Teologi di Pasar Bebas*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2007.

-----, "Membangun Komunitas Damai untuk Semua" dalam *Vocatio Dei*, Jurnal Teologia STT HKBP Pematangsiantar, Edisi Khusus No. 1 Tahun 2008.

-----, *Isu-isu Teologi Hangat dan Terkini di HKBP*, Pematang Siantar: L-SAPA, 2013.

-----, "Kata Pengantar dari Ketua Rapat Pendeta HKBP" dalam Darwin Lumbantobing dan Bonar H. Lumbantobing, *Teologi Ordinas: Melalui Perjalanan 130 Tahun Kependetaan*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2015.

-----, *Almanak 2017 HKBP*, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2017.

-----, *Almanak 2018 HKBP*, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2018.

-----, P. Sunggul., *Tegar dalam Badai, Teguh Mencipta Damai: Biografi, Figur dan Pandangan Teologis Ompu i Ephorus Ds. G.H.M. Siahaan*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2005.

Maggay, Melba Padilla., *Transformasi Masyarakat: Refleksi Keterlibatan Sosial Kristen*, Jakarta: Cultivate, 2004.

Magnis-Suseno, F., *Beriman dalam Masyarakat: Butir-butir Teologi Kontekstual*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.

Manullang, Martunas (ed.), *Ekklesiologi di Masyarakat Pluralis: Menuju HKBP Inklusif dan Misioner*, Pematangsiantar: L-SAPA dan Yayasan Nommensen HKBP Jambi, 2010.

Mardiatmadja, B. Soebroto., *Ekklesiologi, Makna dan Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Marsden, George M., *Agama dan Budaya Amerika*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

McGrath, Alister E., *Sejarah Pemikiran Reformasi*, Terj. Kiem Sien Kie. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1997.

Menoh, Gusti A.B., *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.

Nababan, Soritua Albert Ernst., *Iman dan Kemiskinan*, Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1966.

-----., "Bimbingan Lokakarya Konfessi" dalam J.R. Hutaeruk et al (eds.), *Mengaku Kristus Masa Kini*, Pematangsiantar: STT HKBP, 1991.

-----., "Gereja ikut Bersalah Atas Keadaan Negara Ini" dalam Victor Silaen (ed.), *Gereja dan Reformasi: Pembaharuan Gereja Menuju Indonesia Baru*, Jakarta: Yakoma-PGI, 1999.

-----., "Mangaratai Pangantusion dohot Pangulaon ni Tohonan Hasintuaon di Tingkin on" (Mengingatnkan Kembali Pengertian dan Pelayana Para Penatua pada Masa Kini). Paper Pembinaan Penatua se-Distrik II Silindung di HKBP Pearaja, 11 April 2013.

-----., "Called to Work Together with God to Promote Life Rooted in Justice and Peace" dalam *CTC Bulletin*, Vol XXIX, No 1 Agustus 2013.

Nainggolan, Togar., *Hidup Menggereja di Desa dan Kota: Sebuah Tinjauan Antropologis*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2013.

Napitupulu, Bonar., *Mengembalikan Jati Diri HKBP*, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011.

Ngelow, Zakaria J., "Ekklesiologi di Indonesia Sebuah Perspektif" dalam Jeffrie A. A. Lempas, et al (eds), *Format Rekonstruksi Kekristenan: Menggagas Teologi, Misiologi, dan Ekklesiologi Kontekstual di Indonesia*, Jakarta dan Salatiga: Pustaka Sinar Harapan dan Yayasan Bina Darma, 2006.

Nisbet, J., dan J. Watt, *Studi Kasus: Sebuah Panduan Praktis*, Jakarta: UKSW & PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.

Noor, J., *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- Olla, Paulinus Yan., *Spiritualitas di Ruang Publik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.
- Paeth, Scott R., et al (eds.), *Shaping Public Theology: Selections from the Writings of Max L. Stackhouse*, Grand Rapids, Michigan / Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Pakpahan, Binsar J., "Ekaristi dan Rekonsiliasi: Sebuah Upaya Mencari Ekklesiologi Gereja-gereja Pasca Konflik" dalam *Gema Teologi*, Vol. 37, No.1, April 2013.
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001.
- Pengakuan Iman (Konfessie) HKBP 1952 & 1996*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2013.
- Pixley, George V., *Kerajaan Allah: Artinya bagi Kehidupan Politis, Ideologis dan Kemasyarakatan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1998.
- Prior, John M., *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997.
- Purwanto, Lazarus H., "Tata Gereja dan Tradisi Ekklesiologis HKBP", dalam Buku *Kumpulan Materi Rapat Pendeta HKBP*, di Seminarium Sipoholon 16 – 20 Oktober 2017.
- Purwatma, Matheus., *Berteologi Cara Asia*, Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta, 2012.
- ., "Berteologi Bersama Kaum Miskin. Tantangan bagi Teologi Kontekstual Masa Kini" dalam Wahyu S. Wiboho dan Robert Setio (eds.), *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Yogyakarta: Fakultas Teologi UKDW dan TPK, 2016.
- Qodir, Z., *Sosiologi Agama: Esei-esei Agama dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Siagian, Riris Johanna., "Perempuan dan Laki-laki Sebagai Partner yang Setara" dalam Martunas Manullang (ed.), *Menuju HKBP Inklusif dan Misioner: Ekklesiologi di Masyarakat Pluralis*, Pematangsiantar: L-SAPA dan Yayasan Nommensen HKBP Jambi, 2010.
- ., *Gereja dan Kekuasaan: Menuju Ekklesiologi HKBP yang Kontekstual*, Pematangsiantar: Sekolah Pendeta HKBP 2017.
- ., "Perempuan dan Laki-laki Sebagai Partner yang Setara" dalam Martunas Manullang (ed.), *Menuju HKBP Inklusif dan Misioner: Ekklesiologi di Masyarakat Pluralis*, Pematangsiantar: L-SAPA dan Yayasan Nommensen HKBP Jambi, 2010.
- Ritzer, George., *Teori Sosial Postmodern*, Terj. Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Riyanto, Armada dan Mistrianto (eds.), *Gereja Kegembiraan dan Harapan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011.

Schreiner, Lothar., *Adat dan Injil. Perjumpaan Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta; PT BPK Gunung Mulia, 1994.

Setio, Robert., "Isu-isu tentang Pendidikan Teologi di Indonesia" dalam Jozef M.N. Hehanussa dan Budyanto (eds.), *Mendesain Ulang Pendidikan Teologi*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012.

-----, "Sumbangan Pendidikan Kristen Bagi Perlawanan Terhadap Korupsi di Indonesia" dalam Asnath N. Natar dan Robert Setio (eds.), *Malunya Jadi Orang Indonesia. Menimbang Kembali Peradaban Bangsa*, Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW, 2012.

-----, "Menimbang Posisi Teologi Interkultural" dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (eds.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguk Makna Teologi Interkultural serta Perannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: UKDW&TPK, 2015.

Sihombing, Fridz Pardamean., "Keluarga Abraham: Tempat Dialog dengan Islam" dalam Jurnal Teologi *Vocatio Dei* STT HKBP, Edisi Khusus No. 1 Tahun 2008.

-----, "Peran Politis Gereja" dalam Wilda Simanjuntak (ed.), *Merangkai Teologi Kehidupan Terkini*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2008.

Simanjuntak, Nekson., "Media massa, Etika dan Moral: Suatu Analisa Sederhana Terhadap tayangan Televisi" dalam Wilda Simanjuntak (ed.), *Merangkai Teologi Kehidupan Terkini. Festschrift 25 Tahun Kependetaan Pdt. Dr. Darwin Lumbantobing*, Pematangsiantar: L-SAPA, 2008.

Simarmata, Willem T.P., "Mewartakan Injil dalam Konteks Masyarakat Plural" dalam Thomson M.P. Sinaga et al (eds.), *Pelayan yang Kristis di Alam Demokratis: Buku Pengucapan Syukur 50 Tahun Pdt W.T.P. Simarmata MA*, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006.

-----, "Peran Gereja di Tengah Masyarakat Majemuk" dalam Martunas Manullang (ed.), *Menuju HKBP Inklusif dan Misioner: Ekklesiologi di Masyarakat Pluralis*, Pematangsiantar: L-SAPA dan Yayasan Nommensen HKBP Jambi, 2010.

----- (ed.), *Almanak HKBP 2015*, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2015.

-----, *Almanak HKBP 2016*, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2016.

Simatupang, T.B., Soritua A.E.Nababan, Fridolin Ukur (eds.), *Keselamatan Masa Kini*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.

Simon, John C., *Teologi Progresif: Studi Komparatif-Orienting Islam-Kristen di Indonesia (1999-2010)*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.

-----., "Agama dalam Ruang Publik: Menimbang Kembali Sekularisme untuk Keluar dari Totalitas demi Praksis 'Simbiosis-Kontekstual' Agama-agama" dalam John C. Simon, *Pembaruan sebagai Imperatif Teologis: Wacana Seputar Teologi, Ekklesiologi dan Misiologi Kontekstual*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.

Sinaga, Jusden., "Ekonomi Kerakyatan Versi Kristiani Melalui CUM (Credit Union Modifikasi)" dalam Martunas Manullang (ed.), *Menuju HKBP Inklusif dan Misioner: Ekklesiologi di Masyarakat Pluralis*, Pematangsiantar: L-SAPA dan Yayasan Nommensen HKBP Jambi, 2010.

Sinaga, Martin L., "Agama Sebagai wacana Kehidupan: Suatu Upaya Metodologis Memahami Agama" dalam Ihromi (ed.), *Dalam Kemurahan Allah: Kumpulan Karangan dalam Rangka Dies Natalis STT Jakarta ke-60*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994.

-----., *Identitas Poskolonial "Gereja Suku" dalam Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LKiS, 2004.

-----., "Gereja dan Masyarakat di Indonesia (Sejumlah Persoalan Mendasar dalam Memasuki Abad XX)" dalam Weinata Sairin (ed.), *Visi Gereja Memasuki Milenium Baru*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2012.

Sinaga, Thomson M.P., dan Nabanani, Bonar H., (eds.), *Bermisi di Dalam Konteks: Transformasi Rekonsiliasi Pemberdayaan*, Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008.

Singgih, Emanuel Gerrit., *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.

-----., "Persekutuan yang Bernama 'Gereja'" dalam *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: TPK, 1997.

-----., "Manusia dan Tanggung Jawabnya: Tinjauan dari Sudut Iman Kristen" dalam *Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat*, Yogyakarta: TPK, 1997.

-----., "Makna dan dampak Politis Pemberitaan Firman di dalam Alkitab" dalam *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000a.

-----., *Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000b.

-----., "Globalization and Contextualization: Towards a New Awareness of One own Reality" dalam Sientje Merentek-Abram (ed.), *Doing Theology in Indonesia: Sketches for an Indonesian Contextual Theology*, Manila: ATESEA, 2003.

-----., "Evaluasi Teologis dan Inovasi Teologis: Suatu Usaha untuk Menempatkan Teologi Rakyat sebagai Acuan Utama Teologi Kontekstual di Indonesia" dalam Asnath N. Natar, et al (eds.), *Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

-----., "Gereja yang Kontekstual: Gereja yang Sadar Konteks" dalam *Mengantisipasi Masa Depan: Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2005.

-----., "Adakah Tempat bagiNya di Asia? Statistik dan penentuan lokasi Christendom" dalam *Gema Teologi* Vol. 32 No. 1, April 2008.

-----., "Adakah Tempat bagiNya di Asia?: Statistik dan Penentuan Lokasi Christendom" dalam *Gema Teologi* Vol. 32 No. 1, April 2008.

-----., *Menguk Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.

-----., "Melangkah pada Jalan Damai Sejahtera" dalam John C. Simon, et al (eds.), *Melangkah pada Jalan Damai Sejahtera*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2016.

-----., "Gereja yang Misioner dan Tantangan-tantangan Konteks Indonesia" dalam Rika Uli Simarankir-Napitupulu et al (eds.), *Berteologi dari Ruang Keberagaman: Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.

-----., "Membangun Sebuah Teologi Publik GPIB dalam Rangka Menghadapi Tantangan Konteks Indonesia Masa Kini", Makalah belum dipublikasi, Yogyakarta, 15 Januari 2018.

Sirait, Jamilin., "Adat Batak Digugat Bagaimana Sikap Kita Sebagai Orang Kristen" dalam *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Na Tolu*, Jakarta: Penerbit Dian Utama, 2006.

Sirait, Saut Hamonangan., *Negara dalam Rancangan Tuhan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia dan HKBP Bandung Reformanda, 2016.

Smith, L. Tuhiwai., *Dekolonisasi Metodologi*, Yogyakarta: Insist Press, 2005.

Solaiman, Antie., "Teologi dan Nation Building: Gereja dan Pembentukan Sosial" dalam Victor Silaen (ed.), *Peran Kristen Membangun Masyarakat Sipil*, Jakarta: Pustaka Tangga, 2004, h.7.

Sugiharto, Bambang I., "Manusia dan Tuhan dalam Perspektif 'Permainan'" dalam I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W. (eds.), *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Sumangun, Emmanuel., *Dekolonisasi Gereja di Indonesia: Suatu Proses Setengah Hati*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.

Suyanto, "Kekerasan di Ruang Publik" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 23 Agustus 2017.

Stackhouse, Max L., *Creed, Society and Human Rights*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984.

-----, *Public Theology and Political Economy: Christian Stewardship in Modern Society*, Michigan, Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1987.

-----, "Christian Social Ethics as a Vocation" dalam D.M. Yeager(ed.), *The Annual of the Society of Christian Ethics*, Washington, DC: Georgetown University Press, 1987.

-----., "Assessing an Assessment" dalam *Journal of Religious Ethics*, 25.3, 1998.

-----., "General Introduction" dalam Max L. Stackhouse dan Peter J. Paris (eds.), *God and Globalization: Religion and the Powers of the Common Life*, Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press Internasional, 2000.

-----., "Reflection on How and Why We Go Public" dalam *International Journal of Public Theology*, Volume 1. Leiden & Boston: Brill, 2007, h.428-429.

-----., *God and Globalization. Volume 4: Globalization and Grace*, New York dan London: Continuum, 2007.

-----., "Civil Religion, Political Theology, and Public Theology: What's the Difference?" dalam Paeth, Scott R., et al., *Shaping Public Theology: Selections from the Writings of Max L. Stackhouse*, Grand Rapids, Michigan / Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.

-----., "The Pastor as Public Theologian" dalam Scott R. Paeth, et al, *Shaping Public Theology: Selections from the Writings of Max L. Stackhouse*, Grand Rapids, Michigan / Cambridge, U.K.: William B. Eerdmans Publishing Company, 2014.

Stuckelberger, Christoph., *Corruption-Free Churches are Possible: Experiences, Values and Solutions*, Geneva: Globethics.net, 2010.

Sumartana, Th., "Islam Teman Seperjalanan" dalam Trisno S. Sutanto (ed.), *Th. Sumartana: Misi Gereja, Teologi Agama-agama, dan Masa Depan Demokrasi*, Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011.

Sumartana, Th., "Wawasan Kebangsaan dan Kebebasan Beragama: Upaya Memahami Masa Depan Indonesia sebagai Satu Kesatuan Nasib", *Hidup Menggereja Baru Penuntun*, Vol. 3, No. 11, April 1997, h.315.

-----, *Th. Sumartana: Misi Gereja, Teologi Agama-agama, dan Masa Depan Demokrasi*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2011.

Swartley, Willard M., *Homosexuality: Biblical Interpretation and Moral Discernment*, Ontario: Herald Press, 2003.

Tata dasar dan Tata Laksana HKBP 2002: Setelah Amenden Kedua, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2015.

Thiemann, Ronald F., *Constructing a Public Theology: The Church in a Pluralistic Culture*, Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press, 1991.

Thomas, M.M., *The Christian Response to the Asian Revolution*, London: SCM Press LTD, 1966.

Thwaites, Tony., et al, *Introducing Cultural and Media Studies: Sebuah Pendekatan Semiotik*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2009.

Timo, Ebenhaizer I. Nuban., *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Eklesiologi Dengan Cita-Rasa Indonesia*, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2016.

-----, "Gereja Bertindak Terhadap Sang Lain: Makna Reformasi dan Kontra Reformasi Abad ke-16 Bagi Pergerakan Oikumene" dalam Yusak Soleiman (ed.), *Dari Wittenberg Kita Semua Terpanggil Membarui Dunia 1517-2017*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.

Tinambunan, Victor., "Mendengar Jeritan Ibu Pertiwi dari Tanah Sumatera" dalam Robinson Butarbutar, et al (eds.), *Spiritualitas Ekologis. Buku Pengucapan Syukur Ulang Tahun ke-50 Pdt. Dr. Victor Tinambunan*, Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2014.

Tranggono, Indra., "Malioboro Bermartabat" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 27 Juli 2017.

Utama, Ignatius L. Madya., "Peran dan Tugas Gereja di Tengah Dunia" dalam *Seri Pastoral 423* Th. 2011, No. 1&2, Yogyakarta: PPY.

Utomo, W., "Demokrasi dan Sistem Pemerintahan", *Majalah Gema Duta Wacana* No 44, Tahun 1992.

-----, *Kristianitas Dalam Kancah Perpolitikan Nasional*. Yogyakarta: TPK, 2014.

van de Beek, Abraham., *Kristus Pusat Kehidupan Kita*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.

Van Kooij, R.A., *et al*, *Menguak Fakta, Menata Karya: Sumbangan Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.

Wibisono, Christianto., "Kata Pengantar: Democide, Impunitas, dan Teologi Infiniti" dalam P. Mutiara Andalas, *Kesucian Politik: Agama dan Politik di Tengah Krisis Kemanusiaan*, Jakarta: Penerbit Libri, 2008.

Widjaja, Paulus S., "Membangun Teologi Politis di Indonesia. Dari Teologi Sukses ke Teologi Pelayanan dan Doksologi" dalam *Jurnal Teologi Gema Duta Wacana*, Edisi 59 Th. 2004.

Wijaya, Yahya., *Business Family Religion: Public Theology in the Context of the Chinese-Indonesian Business Community*, Oxford: Peter Lang, 2002.

-----., "Memahami Teologi dan Politik" dalam *Gema Duta Wacana*, Edisi 59 Th. 2004.

-----., "Menanggapi Masalah-masalah dalam Gereja dan Masyarakat Melalui Doktrin Trinitas" dalam *Penuntun Jurnal Teologi dan Gereja* Vol. 6, No. 21, 2005.

-----., "Can Business Ethics be Interreligious? An Indonesian Perspective" dalam Christoph Stuckkelberger dan Jesse N.K. Mugambi (eds.), *Responsible Leadership. Global and Contextual Ethical Perspectives*, Geneva: Globethics.net, 2008.

-----., "Relevansi Etika Calvin bagi Konteks Indonesia Abad 21. Sebuah Kontribusi dalam Rangka Peringatan 500 Tahun Calvin" dalam *Gema Duta wacana*, Vol. 33 No. 1, April 2009.

-----., "Gereja dan Etika Bisnis" dalam Supriatno *et al* (eds.), *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian: Menjadi Gereja Bagi Sesama*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009.

-----., *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Jakarta: Grafika KreasIndo, 2010.

-----., "Pendahuluan" dalam Siti Syamsiyatun dan Nihayatul Wafiroh (eds.), *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*, Geneva: Globethics. net, 2013.

-----., "Doktrin Trinitas dalam Diskursus Teologi Ekonomik" dalam *Diskursus Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 15, No. 1, April 2016.

-----, *Kepemimpinan yang Menggerakkan*. Seminar Pelayanan Praktis Gereja, UKDW Yogyakarta, 14 November 2016.

-----, *Tertarik Kepada Tuhan yang Tidak Menarik (Memaknai Teologi Inkarnasi dalam Hidup Sehari-hari)*, Jakarta: Grafika KeasIndo, 2017.

W, Agus Rachmat., "Sosiologi Agama dan Teologi Masyarakat: Sebuah Model Interaksi antara Sosiologi dan Teologi" dalam I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Winarno, Budi., *Dinamika Isu-isu Global Kontemporer*, Yogyakarta: CAPS, 2014.

Windhu, I Marsana., *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.

Yewangoe, Andreas Anangguru., "Komunikasi: Sebuah Refleksi" dalam Ruddy Tindage dan Rainy M.P. Hutabarat (eds.), *Teologi, Komunikasi dan Rekonsiliasi*, Jakarta: Yakoma-PGI dan GMIH, 2009.

-----., *Teologi Crisis di Asia: Pandangan-pandangan Orang Kristen Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1989.

-----, "Agama dan Fungsi Transformatifnya: Perspektif Agama Kristen" dalam Indro Suprobo (ed.), *Spiritualitas Agama-agama Untuk Keadilan dan Perdamaian*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2011.

-----., *Hidup dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2017.

Website

<https://www.christiancentury.org>

<https://www.jejakpiknik.com> > bukit-inda...

http://www.kompasiana.com/fazri17/pentingnya-ruang-publik-untuk-masyarakat-indonesia_560b49856223bde407182f15

<https://www.kompasiana.com>

<https://nasional.kompas.com> >News > Nasional

<https://syulhadi.wordpress.com/my-document/umum/komunikasi-antarbudaya/ruang-publikpublic-space/>

<https://english.stackexchange.com/question/133002/what-is-the-meaning-of-public-sphere-and-public-space>

<http://www.parawisatasumut.net>2015/07>tat...>

<https://www.rappler.com>

--oOo--

©UKDWN